

Sandro Prayuda | Defradyo Ramadhan | Intan Savitri
Putri Abigael S Panjaitan | Sigit Aditya Sugianto
Aji Rachmadana | Muhamad Reihan | Ning Pratiwi
Viona Fadrin | Siti Nurjanah | Raden Ayu Agustina Rahayu
Rendy Aulia Birkil | Risna Amalia | Adelia Ayu Rama
Nur'aini | Indira Salsabila Justin | Sandrina Miranda Simon
Dita Mei Pradika | Abdurachman Habib Al Hakim
Tria Cahyani Mekarsari | Qurainifa Rosyida N | Abdul Rohim



DISABILITAS DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA



Editor: Hastin Trustisari, AK.s. M.Si

DISABILITAS DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sandro Prayuda | Defradyo Ramadhan | Intan Savitri
Putri Abigael S Panjaitan | Sigit Aditya Sugianto
Aji Rachmadana | Muhamad Reihan | Ning Pratiwi
Viona Fadrin | Siti Nurjanah | Raden Ayu Agustina Rahayu
Rendy Aulia Birkil | Risna Amalia | Adelia Ayu Rama
Nur'aini | Indira Salsabila Jastin | Sandrina Miranda Simon
Dita Mei Pradika | Abdurachman Habib Al Hakim
Tri Cahyani Mekarsari | Qurainifa Rosyida N
Abdul Rohim



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002023115843, 22 November 2023

Pencipta
Nama : Sandro Prayuda, Defradyo Ramadhan dkk
Alamat : Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630, Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13630
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Sandro Prayuda, Defradyo Ramadhan dkk
Alamat : Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630, Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13630
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : **DISABILITAS DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 22 November 2023, di Surakarta (solo)
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000548798

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Sandro Prayuda	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
2	Defradyo Ramadhan	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
3	Intan Savitri	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
4	Putri Abigail	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
5	Sigit Aditya Sugianto	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
6	Aji Rachmadana	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
7	Muhamad Reihan	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
8	Ning Pratiwi	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
9	Viona Fadrin	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
10	Siti Nurjanah	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
11	Raden Ayu Agustina Rahayu	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
12	Rendy Aulia Birkil	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
13	Risna Amalia	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
14	Adelia Ayu Rama	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
15	Nur'Aini	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
16	Indira Salsabila Justin	Gebang Nusa Residence Blok B3, Jalan Gebang Sari, Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur 13890 , Cipayung, Jakarta Timur

17	Sandrina Miranda Simon	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
18	Dita Mei Pradika	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
19	Abdurachman Habib Al Hakim	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
20	Tria Cahyani Mekarsari	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
21	Qurainifa Rosyida	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
22	Abdul Rohim	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Sandro Prayuda	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
2	Defradyo Ramadhan	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
3	Intan Savitri	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
4	Putri Abigail	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
5	Sigit Aditya Sugianto	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
6	Aji Rachmadana	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
7	Muhamad Reihan	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
8	Ning Pratiwi	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
9	Viona Fadrin	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
10	Siti Nurjanah	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur

11	Raden Ayu Agustina Rahayu	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
12	Rendy Aulia Birkil	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
13	Risna Amalia	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
14	Adelia Ayu Rama	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
15	Nur'Aini	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
16	Indira Salsabila Jastin	Gebang Nusa Residence Blok B3, Jalan Gebang Sari, Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur 13890 , Cipayung, Jakarta Timur
17	Sandrina Miranda Simon	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
18	Dita Mei Pradika	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
19	Abdurachman Habib Al Hakim	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
20	Tria Cahyani Mekarsari	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
21	Qurainifa Rosyida	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur
22	Abdul Rohim	Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630 , Kramat Jati, Jakarta Timur



DISABILITAS DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Penulis:

Sandro Prayuda | Defradyo Ramadhan | Intan Savitri
Putri Abigael S Panjaitan | Sigit Aditya Sugianto
Aji Rachmadana | Muhamad Reihan | Ning Pratiwi
Viona Fadrin | Siti Nurjanah | Raden Ayu Agustina Rahayu
Rendy Aulia Birkil | Risna Amalia | Adelia Ayu Rama
Nur'aini | Indira Salsabila Jastin | Sandrina Miranda Simon
Dita Mei Pradika | Abdurachman Habib Al Hakim
Tria Cahyani Mekarsari | Qurainifa Rosyida N
Abdul Rohim

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Hastin Trustisari, AK.s. M.Si

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xv, 235, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-0896-719

Cetakan Pertama:

November 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya Buku Kolaborasi dalam bentuk Book Chapter ini dapat dipublikasikan diharapkan sampai ke hadapan pembaca. Book Chapter ini ditulis dari Universitas Binawan khususnya prodi kesejahteraan sosial.

Terbitnya buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan Ilmu Pendidikan disabilitas dan tentunya memberikan nuansa yang berbeda dengan buku lain yang sejenis serta saling menyempurnakan pada setiap pembahasannya yaitu dari segi konsep yang tertuang sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Sistematika buku yang berjudul "Disabilitas dan Pendidikan di Indonesia" terdiri dari 20 Bab yang dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

- Bab 1 Pekerja Sosial, Disabilitas, Dan Pendidikan di Indonesia
- Bab 2 Tinjauan Umum Tentang Disabilitas
- Bab 3 Peran Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Bagi Anak Disabilitas
- Bab 4 Peran Pekerja Sosial Sekolah Pada Pendidikan Anak Disabilitas
- Bab 5 Kebijakan Pendidikan Inklusif
- Bab 6 Inklusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Formal
- Bab 7 Keberhasilan Dan Tantangan Dalam Pendidikan Anak Disabilitas Di Indonesia
- Bab 8 Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Disabilitas
- Bab 9 Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak Disabilitas
- Bab 10 Pendidikan Vokasional Bagi Anak Disabilitas
- Bab 11 Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Disabilitas
- Bab 12 Persiapan Transisi Disabilitas Paska Lulus Kembali Ke Rumah
- Bab 13 Pendidikan Karir Bagi Anak-Anak Disabilitas
- Bab 14 Teknologi Dan Pendidikan Bagi Anak Disabilitas
- Bab 15 Pendekatan Psikologi Dalam Mendukung Pendidikan Anak Disabilitas
- Bab 16 Pelatihan Dan Pengembangan Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Anak Disabilitas
- Bab 17 Pendekatan Ekologi Dalam Membangun Kemitraan Dan Kolaborasi Dalam Pendidikan

Bab 18 Etika Dalam Pekerjaan Sosial Dengan Anak Disabilitas

Bab 19 Stigma Dan Diskriminasi Dalam Dunia Pendidikan Untuk Disabilitas

Bab 20 Kesimpulan

Buku ini adalah buku perdana yang ditulis oleh mahasiswa lintas jurusan dalam melihat isu pendidikan pada disabilitas. Kami menyadari banyak hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki dalam buku ini Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Bab 1 Pekerja Sosial, Disabilitas, Dan Pendidikan di Indonesia	
Sandro Prayuda	
A. Pendahuluan.....	1
B. Pekerja Sosial.....	2
C. Penyandang Disabilitas	5
D. Pendidikan Penyandang Disabilitas	6
E. Tujuan dan Manfaat	11
Daftar Pustaka	12
Profil Penulis	13
Bab 2 Tinjauan Umum Tentang Disabilitas	
Defradyo Ramadhan	
A. Pendahuluan.....	14
B. Definisi dan Jenis – Jenis Disabilitas	15
C. Prevalensi Disabilitas di Indonesia	17
Daftar Pustaka	25
Profil Penulis	26
Bab 3 Peran Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Bagi Anak Disabilitas	
Intan Savitri	
A. Pendahuluan.....	27
B. Peran Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Anak Disabilitas	29
C. Pendidikan Inklusif Untuk Anak Disabilitas	31
Daftar Pustaka	37
Profil Penulis	39
Bab 4 Peran Pekerja Sosial Sekolah Pada Pendidikan Anak Disabilitas	
Putri Abigael S Panjaitan	
A. Pendahuluan.....	40
B. Dasar Teoritis Intervensi Pekerja Sosial Sekolah Dalam Pendidikan Anak Disabilitas.....	41
C. Pengertian Pelayanan Bimbingan di Sekolah Disabilitas	43
D. Strategi Pekerja Sosial Dalam Menghubungkan Sekolah, Orang Tua dan Lingkungan	45

Daftar Pustaka	49
Profil Penulis	50
Bab 5 Kebijakan Pendidikan Inklusif	
Sigit Aditya Sugianto	
A. Pendahuluan.....	51
B. Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia	52
C. Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia	53
D. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Indonesia.....	55
E. Alur Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	57
F. Tantangan dan Masalah Yang Dihadapi Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif	58
G. Solusi Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif.....	59
H. Kesimpulan	60
Daftar Pustaka	62
Profil Penulis	63
Bab 6 Inklusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Formal	
Aji Rachmadana	
A. Pendahuluan.....	64
B. Implementasi Strategi Inklusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Formal di Indonesia	65
C. Tantangan Dan Masalah Yang Dihadapi Dalam Implementasi Inklusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Formal	66
Daftar Pustaka	72
Profil Penulis	73
Bab 7 Keberhasilan Dan Tantangan Dalam Pendidikan Anak Disabilitas Di Indonesia	
Muhamad Reihan	
A. Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia	74
B. Tantangan Dalam Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia	75
C. Keberhasilan Dalam Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia.....	77
D. Kondisi Sekolah Inklusi di Indonesia	79
E. Strategi Dalam Meningkatkan Keberhasilan dan Mengatasi Tantangan Dalam Pendidikan Inklusi di Indonesia	80
Daftar Pustaka	85

Profil Penulis	86
Bab 8 Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Disabilitas	
Ning Pratiwi	
A. Pendahuluan	87
B. Peran Penting Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Disabilitas	88
C. Bentuk Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Disabilitas	89
D. Manfaat Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Disabilitas	94
E. Peran Pekerja Sosial Dalam Mendukung Pendidikan Anak Disabilitas	95
Daftar Pustaka	98
Profil Penulis	99
Bab 9 Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak Disabilitas	
Viona Fadrin	
A. Pendahuluan	100
B. Pentingnya Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak – Anak Dengan Disabilitas	102
C. Strategi Yang Digunakan Pekerja Sosial Dalam Membantu Anak – Anak Dengan Disabilitas Memperoleh Keterampilan Hidup	105
Daftar Pustaka	110
Profil Penulis	111
Bab 10 Pendidikan Vokasional Bagi Anak Disabilitas	
Siti Nurjanah	
A. Pendahuluan	112
B. Pengertian Pendidikan Vokasional	115
C. Tujuan Pendidikan Vokasional	116
D. Pentingnya Pendidikan Vokasional Bagi Anak Disabilitas	116
E. Pengertian Pekerja Sosial	117
F. Pekerja Sosial Dengan Anak Disabilitas	118
G. Tujuan Pekerja Sosial	119
H. Peranan Pekerja Sosial	120
I. Strategi Pekerja Sosial	121
Daftar Pustaka	123
Profil Penulis	125

Bab 11 Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Disabilitas

Raden Ayu Agustina Rahayu

A. Pendidikan Seksualitas.....	126
B. Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Disabilitas	128
C. Fungsi Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Disabilitas.....	130
D. Masalah Dalam Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Disabilitas	132
E. Peran Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Disabilitas	133
Daftar Pustaka	136
Profil Penulis	138

Bab 12 Persiapan Transisi Disabilitas Paska Lulus Kembali Ke Rumah

Rendy Aulia Birkil

A. Pendahuluan.....	139
B. Program Pembelajaran Untuk Persiapan Transisi Anak Disabilitas Menjelang Lulus Sekolah.....	140
C. Persiapan Keluarga Dalam Mendampingi Anak Disabilitas Pasca Lulus	142
Daftar Pustaka	149
Profil Penulis	151

Bab 13 Pendidikan Karir Bagi Anak-Anak Disabilitas

Risna Amalia, Adelia Ayu Rama

A. Pendahuluan.....	152
B. Pentingnya Pendidikan Karir Bagi Anak – Anak Disabilitas	153
C. Peran Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Karir Anak – Anak Disabilitas	156
Daftar Pustaka	161
Profil Penulis	163

Bab 14 Teknologi Dan Pendidikan Bagi Anak Disabilitas

Nur'aini

A. Pendahuluan.....	164
B. Peran Teknologi Dalam Mendukung Pendidikan Anak – Anak Dengan Disabilitas	166
C. Jenis Teknologi Yang Dapat Digunakan dan Manfaatnya Dalam Mendukung Pendidikan Anak-Anak Dengan Disabilitas	168
Daftar Pustaka	174
Profil Penulis	176

Bab 15 Pendekatan Psikologi Dalam Mendukung Pendidikan Anak Disabilitas

Indira Salsabila Jastin

A. Pendahuluan.....	177
B. Strategi Pendekatan dan Pembelajaran Yang Tepat.....	178
C. Strategi Pembelajaran	179
D. Dukungan Psikologis Dalam Mengatasi Stigma Negatif.....	182
E. Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	183
F. Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	185
Daftar Pustaka	187
Profil Penulis	189

Bab 16 Pelatihan Dan Pengembangan Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Anak Disabilitas

Sandrina Miranda Simon, Dita Mei Pradika

A. Pendahuluan.....	190
B. Pekerja Sosial dan Pendidikan Inklusi	192
C. Pelatihan dan Pengembangan Pekerja Sosial.....	194
D. Metode Intervensi Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Anak Disabilitas	197
Daftar Pustaka	200
Profil Penulis	201

Bab 17 Pendekatan Ekologi Dalam Membangun Kemitraan Dan Kolaborasi Dalam Pendidikan

Abdurachman Habib Al Hakim, Tria Cahyani Mekarsari

A. Pendahuluan.....	202
B. Pendekatan Ekologi Dalam Pendidikan Disabilitas	204
C. Pentingnya Kemitraan Dan Kolaborasi Antara Pekerja Sosial, Sekolah, Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Anak – Anak Dengan Disabilitas	210
D. Strategi Yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Kemitraan Dan Kolaborasi Dalam Mendukung Pendidikan Anak Dengan Disabilitas	211
Daftar Pustaka	213
Profil Penulis	215

Bab 18 Etika Dalam Pekerjaan Sosial Dengan Anak Disabilitas
Qurainifa Rosyida N

A. Pendahuluan.....	216
B. Pengertian Pendidikan Inklusif	218
C. Ruang Lingkup Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial	218
D. Etika Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas	219
E. Etika Berinteraksi Dengan Disabilitas	219
F. Etika Memperlakukan Penyandang Disabilitas	220
G. Etika Berinteraksi Dengan Penyandang Disabilitas Sensorik atau Netra.....	221
H. Etika Berinteraksi Dengan Disabilitas Fisik	222
I. Etika Berinteraksi Dengan Disabilitas Sensorik Rungu Wicara	222
Daftar Pustaka	224
Profil Penulis	225

Bab 19 Stigma Dan Diskriminasi Dalam Dunia Pendidikan
Untuk Disabilitas

Abdul Rohim

A. Pendahuluan.....	226
B. Stigma dan Diskriminasi.....	227
C. Data dan Fakta Stigma dan Diskriminasi Dalam Pendidikan Untuk Disabilitas	228
D. Dalam Dunia Pendidikan Untuk Disabilitas	228
E. Mengurangi Diskriminasi dan Stigma	229
Daftar Pustaka	233
Profil Penulis	234

Bab 20 Kesimpulan.....	235
-------------------------------	------------

BAB 1

PEKERJA SOSIAL, DISABILITAS, DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sandro Prayuda

A. PENDAHULUAN

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi pertolongan yang ditujukan untuk menolong individu, kelompok dan komunitas masyarakat. Pekerja sosial merupakan profesi yang didapatkan dengan melewati pendidikan Strata 1 kesejahteraan sosial atau pekerja sosial yang sudah dibekali ilmu pengetahuan, skill dan nilai dan sudah tersertifikasi oleh sebuah lembaga. Dalam praktik di masyarakat, pekerja sosial memiliki ranah mikro, mezzo, dan makro, pekerja sosial mikro adalah praktik pekerja sosial paling umum terjadi karena secara langsung menangani permasalahan klien yang bersifat individu, sedangkan pekerja sosial mezzo menangani fokus permasalahan yang ada di dalam keluarga atau kelompok sedangkan pekerja sosial makro mempunyai ranah yang lebih luas yaitu masyarakat. Pekerja sosial makro dapat mengintervensi isu permasalahan dan kebijakan yang menjadi sebuah permasalahan di masyarakat, umumnya pekerja sosial makro bekerja sama dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Salah satu dari praktik pertolongan pekerja sosial yaitu PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) ialah seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memiliki masalah sosial yang menghambat fungsi sosial mereka. Ada 26 PPKS, yang merupakan masyarakat yang memiliki masalah sosial yang menghambat kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu dari 26 PPKS yaitu adalah disabilitas, Disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik atau mental sehingga mereka memerlukan perhatian khusus untuk melakukan aktivitas kesehariannya. Para disabilitas umumnya memerlukan peralatan bantu untuk dapat menunjang kesehariannya. Tak hanya itu para disabilitas pun masih kesulitan dalam mengakses fasilitas umum karena

minimnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mereka. Oleh karenanya disabilitas merupakan salah satu penanganan pekerja sosial dalam upaya memberikan sebuah fasilitas dan akses agar para disabilitas memiliki kesetaraan yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

Menurut data Susenas (2018-2019) terdapat 27,74% penyandang disabilitas yang tidak menamatkan pendidikan dasar. Padahal pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seorang individu dalam menjadi pondasi untuk masa depannya. Pendidikan merupakan modal awal bagi seseorang untuk dapat mengapai impiannya, semua orang berhak memiliki akses pendidikan yang baik tak terkecuali para penyandang disabilitas. Walaupun dalam kesehariannya para penyandang disabilitas memiliki hambatan karena memiliki kekurangan yang dimiliki, walau begitu Mereka memiliki hak yang sama seperti warga negara lainnya. Permasalahan pendidikan bagi penyandang disabilitas inilah yang menjadi perhatian khusus bagi pekerja sosial tangani dalam praktiknya.

Para penyandang disabilitas banyak memiliki hambatan dalam mengapai sistem pendidikan karena minimnya akses dan fasilitas yang disediakan. Oleh karena itu sudah sepatutnya bagi pekerja sosial untuk dalam mengupayakan dalam menolong para penyandang disabilitas untuk memperoleh hak pendidikan. Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi bagi para penyandang disabilitas untuk dapat mengenyam pendidikan dibangku sekolah, pendidikan inklusif memudahkan para penyandang disabilitas untuk dapat mengikuti sarana pendidikan karena sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa disabilitasnya. Praktik pekerjaan sosial berdasarkan hak membantu klien mengatasi tantangan keberfungsian sosial dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi dan menggunakan potensi yang ada pada diri mereka dan lingkungan mereka untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Dalam buku ini penulis akan menyajikan bagaimana upaya pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan pendidikan khususnya bagi penyandang disabilitas.

B. PEKERJA SOSIAL

Pekerja sosial dapat didefinisikan sebagai upaya pertolongan professional yang berlandaskan dari prinsip dan kode etik pekerja sosial dalam membantu individu, komunitas masyarakat dan masyarakat itu sendiri dalam

mendapatkan upaya pemecahan permasalahan dengan tujuan memperbaiki kondisi sosial nya agar berfungsi kembali. Pekerjaan sosial dalam praktiknya mempunyai 3 ranah yaitu ialah Mikro, Mezzo dan Makro yang dimana metode dalam penyelesaian tiap ranah mempunyai perbedaan dan penyesuaian.

Pada praktiknya pekerja sosial menerapkan prinsip profesionalitas berdasarkan dari nilai, prinsip dan metode pekerja sosial yang bertujuan untuk mengapai beberapa tujuan untuk menolong individu dalam mendapatkan pelayanan secara nyata, memberikan panduan dalam konseling, bimbingan karier pada seseorang, membantu kelompok masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, serta partisipasi aktif di masyarakat.

Pekerjaan sosial mempunyai peran penting kepada struktur sistem pelayanan sosial di masyarakat. Sebagai sebuah pekerjaan yang berlandaskan kemanusiaan, pekerjaan sosial mempunyai 3 kerangka dasar dalam praktiknya yang disatukan untuk membentuk sebuah keprofesionalitas di lapangan yaitu ialah ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai yang didapatkan dengan melewati proses pendidikan kuliah kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial serta pengalaman di lapangan. Ketiga kerangka dasar tersebut disatukan untuk membantu seorang individu dalam penanganan masalahnya. Menurut Parsons, dkk (Dalam Indarwati, 2014) perananpekerja sosial adalah sebagai berikut :

1. Fasilitator

Tujuannya adalah menolong klien dalam upaya menangani permasalahan individu, lingkungan dan masyarakat dengan memberikan kesempatan dan sarana untuk mengatasi permasalahan mereka, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensi mereka untuk mempunyai kualitas hidup yang baik dimasyarakat.

2. Sebagai Perantara (Broker)

peran perantara dalam proses pendampingan sosial berarti menghubungkan seseorang, komunitas masyarakat kepada sistem sumber pemberi pelayanan untuk masyarakat seperti dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat untuk memberikan pelayanan sosial kepada individu atau komunitas yang terdampak masalah, yang memerlukan bantuan dari pelayanan yang disediakan oleh lembaga pemerintah. Adapun tiga prinsip broker dalam menjalankan peranannya dimasyarakat yaitu ialah :

- a. dapat menemukan sistem sumber dan potensi yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Vivi Yulaswati, Ms. (editor). (2021). *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi dan Yuridis*.
- Fahrudin, A. (2018). Pekerjaan Sosial sebagai disiplin Ilmu dan Profesi. *Asian Social Work Journal*, 3(3), 38–46. <https://doi.org/10.47405/aswj.v3i3.50>
- Herawati, N. I. (2005). Pendidikan Inklusif. *PANDUAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KERJA KERAS SISWA Pengantar*, 2, 1–7.
- Indarwati. (2014). Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. In *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* (Vol. 2, Issue 3).

PROFIL PENULIS



Saya adalah mahasiswa Universitas Binawan Prodi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2019, saat pengerjaan penulisan ini saya sedang menjalankan perkuliahan saya di Universitas Binawan. Pengalaman saya dalam organisasi semasa perkuliahan yaitu ialah pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Prodi Jurusan Kesejahteraan Sosial 2019-2020 dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Binawan tahun 2021-2022.

BAB 2

TINJAUAN UMUM TENTANG DISABILITAS

Defradyo Ramadhan

A. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah populasi yang beragam yang mencakup mereka yang memiliki berbagai disabilitas serta gangguan fisik, sensorik, intelektual, dan mental. Kemampuan penyandang disabilitas untuk terlibat dalam masyarakat mungkin sedikit terpengaruh oleh kondisinya, atau bahkan mungkin terkena dampak yang signifikan, sehingga memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain. Selain itu, karena hambatan untuk mengakses layanan publik termasuk untuk pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan, penyandang disabilitas mengalami lebih banyak tantangan dibandingkan dengan penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak, dan tanggung jawab yang sama dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sudah selayaknya mendapatkan perlakuan khusus karena mereka adalah warga negara Indonesia, yang bertujuan agar mereka tidak rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan, khususnya, dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Tujuan perlakuan khusus ini adalah untuk memaksimalkan penghormatan, kemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia secara universal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa: “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan persamaan hak.” Menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penyandang disabilitas di Indonesia saat ini mencapai 12 persen. 3 Baik tingkat kecacatan (sedang dan

berat) maupun jenis kelamin dari jumlah ini dipecah menjadi beberapa kategori. Karena isu hak-hak disabilitas adalah isu global, tidak hanya berdampak pada Indonesia. Beberapa prakarsa lokal dalam skala global terus bekerja menuju kemajuan dan realisasi hak-hak penyandang disabilitas.

B. DEFINISI DAN JENIS – JENIS DISABILITAS

Penyandang disabilitas adalah siapa saja yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik jangka panjang dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka mungkin menemui hambatan dan merasa sulit untuk terlibat dengan warga negara lain dalam partisipasi penuh dan efektif berdasarkan persamaan hak. (Fajri et al., 2021). Berikut adapun penjelasan dari jenis – jenis penyandang disabilitas yaitu :

1. Disabilitas Sensorik

Orang dengan gangguan sensorik memiliki kemampuan sensorik yang terbatas, seperti pendengaran dan penglihatan. Ini biasanya disebabkan oleh genetika, penuaan, kecelakaan, cedera, dan penyakit serius. Ada dua kategori gangguan sensorik: dan gangguan penglihatan.

Orang dengan gangguan pendengaran dikatakan memiliki gangguan pendengaran. Orang dengan gangguan pendengaran sering disebut sebagai *Deaf* atau Tuli. gangguan penglihatan, khususnya penglihatan yang buruk. Banyak orang dengan gangguan penglihatan disebut sebagai Tunanetra.

Setelah membaca dan mengetahui terkait empat bagian disabilitas ini, diharapkan teman-teman inklusi menjadi lebih paham dan tergugah untuk mengenal juga mempelajari terkait Disabilitas lebih jauh, dan bersama mewujudkan Indonesia Ramah Disabilitas. (Sholeh, 2015)

2. Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik, sebagaimana didefinisikan dalam Undang - Undang Nomor 8 Tahun 2016, adalah mereka yang mengalami penurunan mobilitas atau daya tahan tubuh, yang berdampak pada sistem otot, pernapasan, atau saraf, serta gangguan dalam beraktivitas. Gangguan fisik mungkin termasuk *dwarfisme*, *cerebral palsy (CP)*, dan *paraplegia*. Hilangnya fungsi pada tungkai bawah, seperti kaki dan pinggul, dikenal dengan istilah paraplegia. Variabel genetik dan sumsum tulang belakang biasanya disalahkan untuk ini. Jika bermanifestasi sebelum atau setelah

lahir, *cerebral palsy (CP)*, yang biasanya disebabkan oleh kerusakan otak, adalah penyakit yang mempengaruhi otak dan jaringan saraf yang mengatur gerakan, kapasitas belajar, emosi, dan fungsi kognitif. Seseorang dengan *dwarfisme* memiliki pertumbuhan tulang tidak normal yang disebabkan oleh faktor genetik atau medis. Penyandang Disabilitas ini juga disebut Tuna Daksa. (Agustina & Valentina, 2023)

3. Disabilitas Intelektual

Kerusakan atau batasan yang dapat dideteksi atau diamati, baik secara intelektual maupun dalam hal perilaku adaptif, mengakibatkan berkurangnya kapasitas untuk beroperasi dengan cara tertentu. Individu tunagrahita adalah mereka yang mengalami gangguan perkembangan mental, yang terutama ditandai dengan penurunan fungsi yang nyata pada setiap tahap perkembangan dan berkontribusi pada semua tingkat kecerdasan (*intelligence*). (Irwanto; Kasim, E.R; Fransiska, A; Lusli, M; Siradj, 1981).

Selain keterbatasan fungsi intelektual, penyandang disabilitas juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi, yang mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, perawatan diri, kehidupan rumah tangga, keterampilan sosial, keterlibatan masyarakat, kesehatan dan keselamatan, kinerja akademik, dan kemampuan kerja.

American Psychological Association (APA) membuat klasifikasi penyandang disabilitas intelektual berdasar tingkat kecerdasan atau skor IQ, yaitu :

- a. ringan (debil), skor IQ 55-70
- b. sedang (imbesil), skor IQ 40-55
- c. berat, skor IQ 25-40
- d. sangat berat, skor IQ < 25.

4. Disabilitas Mental

Tunagrahita adalah disabilitas yang jarang disadari oleh masyarakat umum. Penyandang disabilitas mental memiliki kelainan pada kemampuan berpikir, merasa, dan berperilaku, sehingga menyulitkan mereka dalam melakukan tugas sehari-hari. Cacat psikososial dan perkembangan termasuk dalam kategori gangguan mental. Orang dengan gangguan jiwa atau orang dengan gangguan jiwa, atau ODGJ atau OMDK, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut disabilitas psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., & Valentina, T. D. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik Pasca-lahir. 7(1), 29–45.
- Aqilla, M. A., & Sariningsih, Y. (2022). KEMAMPUAN DISABILITAS NETRA DALAM MEMANFAATKAN SUMBER MEDIA PEMBELAJARAN DI BALAI REHABILITASI. IV.
- Fajri, N., Ramadhan, M. N., Palani, H., & Yazid, E. K. (2021). Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi dan Yuridis.
- Irwanto; Kasim, E.R; Fransiska, A; Lusli, M; Siradj, O. (1981). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review. Medical Journal of Australia, 1(S2), 437–437.
- Pawestri, A. (2017). Hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM internasional dan nasional. Era Hukum, 2(1), 1–19. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umu>
- Rahayu, E., Sugiharto, D. Y. P., Purwanto, E., & Awalya, A. (2021). Sinergi Antara Perguruan Tinggi-Pemerintah-Industri dengan Penyandang Disabilitas. 2013, 372– 375.
- Riyana, D., & Kisworo, B. (2019). Intervensi Pekerja Sosial terhadap Penyandang Disabilitas Mental di Margo Laras Pati. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 3(1), 79–87. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.26515>
- Sholeh, A. (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Jurnal Palastren, 8(2), 293–320.
- Tjahjanti, P. H., Arrahman, R. A., & Putra, A. C. (2021). Upaya Pemberdayaan Wirausaha Disabilitas Fisik. Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi, 2(4), 44–48. <https://doi.org/10.47841/saintek.v2i4.169>

PROFIL PENULIS



Lahir di Jakarta tanggal 14 Desember 2000, nama Defradyo Ramadhan. Sejak duduk di bangku SMK penulis sudah berkecimpung di dunia sosial yang mana pada saat itu penulis menempuh jurusan Pekerjaan Sosial penulis juga sudah tersertifikasi sebagai Asisten Pekerja Sosial. Kemudian penulis melanjutkan karir pendidikannya di Universitas Binawan dengan mengambil jurusan Kesejahteraan Sosial, selama penulis duduk di bangku perkuliahan penulis juga aktif berorganisasi dilihat dari pengalamannya penulis sempat menjabat di Himpunan Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan sebagai pengurus Departemen Media Informasi pada tahun 2019 - 2020 dan Juga sebagai Ketua Umum pada tahun 2020 - 2021 namun bukan hanya itu saja penulis juga menjabat di Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Se-Indonesia Regional Jakarta sebagai anggota Bidang Pengabdian Masyarakat pada tahun 2020 - 2021 dan juga sebagai Sekretaris Umum pada tahun 2022 - 2023.

BAB 3

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN BAGI ANAK DISABILITAS

Intan Savitri

A. PENDAHULUAN

Bidang pekerjaan sosial mencakup berbagai situasi dan aspek kehidupan manusia. Hak-hak yang dimiliki seseorang berdasarkan hukum menjadi fokus utama. Ada persyaratan agar pekerjaan sosial bisa dianggap sebagai profesi, antara lain kode etik, body of knowledge, dll. Meski masih banyak sekolah tanpa pekerja sosial, pekerja sosial sekolah secara bertahap mulai dikenal. Sekolah inklusif adalah salah satu jenis sekolah di mana pekerja sosial dipandang sangat penting. Hal ini signifikan mengingat masyarakat Indonesia masih sering dianggap belum inklusif. Banyak orang percaya bahwa mengalami kesulitan fisik, mental, atau bahkan belajar itu tidak nyaman. (Rezeki & Rusyidi, 2015).

Penyandang disabilitas adalah sekelompok orang yang mungkin memiliki batasan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan sosial. Disabilitas merupakan fenomena multidimensi yang meliputi fungsi biologis, pembatasan aktivitas, hambatan partisipasi, dan pengaruh lingkungan. Ini adalah pengekangan yang dirasakan seseorang dari lingkungannya, yang tidak hanya bersifat fisik atau emosional. Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 mengungkapkan bahwa 6,36% penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas mengalami gangguan penglihatan, 3,35% mengalami gangguan pendengaran, 3,76% kesulitan menggunakan tangan atau jari, 30% kesulitan mengingat, dan 2,81% mengalami gangguan penglihatan. kesulitan mengingat tindakan dan perasaan mereka. gangguan, 1,40% kesulitan memahami ucapan orang lain, 1,52% kesulitan merawat diri sendiri, dan 1,02% kesulitan merawat diri sendiri. Menurut persentase dari masalah ini, kesulitan melihat adalah masalah

terbesar sementara kesulitan merawat diri sendiri adalah masalah terkecil, yaitu sebesar 1,02% (Aulia & Apsari, 2020).

Meski memiliki keterbatasan, anak tunagrahita memiliki beragam keterampilan dan potensi. Persyaratan anak penyandang disabilitas harus dipahami untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi mereka. Dalam hal tumbuh kembang anak, keluarga atau orang tua merupakan penyedia layanan utama bagi anak penyandang disabilitas. Setiap anak memiliki konflik dan tantangan unik yang memerlukan perawatan khusus, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara membesarkan anak. (Lestari et al., 2018).

Untuk mencapai kesejahteraan sosial, anak harus memperoleh pendidikan. Tidak terkecuali anak-anak yang mengalami gangguan fisik dan emosional. Anak yang dapat dianggap membutuhkan adalah mereka yang kurang beruntung dan memiliki kebutuhan khusus, sesuai dengan kenyataan di lapangan. Melalui inklusi di kelas, seseorang dapat membantu anak-anak penyandang disabilitas mengatasi tantangan sosial mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk menghadiri kelas bersama teman sebayanya yang tidak memiliki kebutuhan tersebut berkat gagasan pendidikan inklusif. (Jauhari, 2017).

Anak berkebutuhan khusus dan siswa lainnya dapat memperoleh pendidikan yang sama di sekolah inklusif, yang merupakan simbol pemerataan dan pendidikan tanpa penderitaan. Anak berkebutuhan khusus tidak mendapat pertimbangan atau manfaat khusus dalam sistem pendidikan; sebaliknya, mereka diberi hak dan kewajiban yang sama seperti murid biasa. Karena inklusi sekolah merupakan topik baru bagi sekolah dan masyarakat, keterlibatan banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah dan masyarakat, sangat penting untuk pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar melalui penciptaan sekolah inklusi, generasi penerus mampu memahami dan menangani segala macam perbedaan dan mencegah terjadinya konfrontasi yang dapat merugikan kehidupan masyarakat di kemudian hari. (Darma & Rusyidi, 2015).

Salah satu tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk menemukan dan membangun masyarakat inklusif yang menghargai keragaman individu dan menerima keragaman individu sering dianggap sebagai penerapan pendidikan inklusif. Sering kali, orang dengan kebutuhan khusus atau kecacatan dipandang sebagai aib bagi keluarga, terkekang, dan diberi pembatasan gerak

sosial oleh keluarga. Sekolah harus menyesuaikan fasilitas dan strategi pengajarannya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak penyandang disabilitas dan siswa lain di kelas yang sama. Agar tidak menjebak anaknya, masyarakat harus diajak bermusyawarah, terutama para orang tua yang tidak bisa menerima kehadiran anak tunanetra di sekolah. Orang tua siswa lain juga harus melakukan adaptasi dengan mempromosikan sosialisasi di antara anak-anak mereka dan membantu siswa difabel dalam proses akademik mereka. (Rezeki & Rusyidi, 2015).

B. PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS

Untuk membantu klien, pekerja sosial melakukan proses pendampingan. Hal ini mengacu pada kesulitan klien untuk memahami kebutuhan klien dalam rangka memecahkan masalah. sebagai broker, mediator, instruktur, atau konselor; sebagai fasilitator. Pekerja sosial yang dipekerjakan di lingkungan pendidikan menerapkan keterampilan mereka sebagai pembimbing dan pendidik. Pekerja sosial yang berfungsi sebagai pendidik harus dapat mengajarkan siswanya pengetahuan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk beroperasi secara sosial dan memenuhi kebutuhan mereka. Namun, siapa pun tidak bisa begitu saja mengambil pekerjaan sebagai konselor. Konseling dilakukan dengan menggunakan strategi yang diperoleh melalui pendidikan formal atau pengalaman yang diperagakan (Apriyan et al., 2015).

Pekerja sosial sekolah harus membantu anak-anak memilih pasangan untuk menetapkan tujuan sehingga mereka dapat didukung saat menyesuaikan diri di sekolah. Dengan bantuan pekerja sosial sekolah mereka, anak-anak dapat menentukan tujuan-tujuan ini dan memutuskan mana yang akan difokuskan terlebih dahulu (Frabandani et al., 2014). Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua anak berkelainan yang juga memiliki kemampuan kecerdasan dan/atau bakat untuk belajar di lingkungan tertentu bersama anak didik lainnya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, ternyata semua anak usia sekolah, apapun latar belakang atau keadaannya, wajib bersekolah dan setiap orang berhak atas pendidikan yang bermutu. Hal ini juga sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak secara konstitusional untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan khusus tepat bagi

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, M. N., & Rosyid, A. (2021). Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4863>
- Apriyan, D. P., Ishartono, I., & Irfan, M. (2015). Pentingnya Peran Pekerja Sosial Dalam Lembaga Pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 178–182. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13276>
- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* November, 237–242.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Di, A. B. K., & Sidoarjo, S. (2023). STRATEGI BACA TANYA KERJA (BTK) DENGAN MODEL PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. 04(01), 11–25. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>

- Kaulina, A., Voita, D., Trubina, I., & Voits, T. (2019). Children with Special Educational Needs and Their Inclusion in the Educational System: Pedagogical and Psychological Aspects. *Journal of Pedagogy and Psychology "Signum Temporis,"* 8(1), 37–42. <https://doi.org/10.1515/sigtem-2016-0015>
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>
- Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas Parents ' Need of Children with Disability Data dari Survei Sosial Ekonomi Sipil Kabupaten Bandung pada tahun pengkajian International Labour Organisation Komunitas Ikatan Keluarga dengan. *Journal of Nurshing Care*, 1(1), 50–59.
- Rezeki, N. F., & Rusyidi, B. (2015). Pekerja Sosial Dan Pendidikan Inklusi. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 228–233. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13531>
- Setiawan, E., & Cipta Apsari, N. (2019). PENDIDIKAN INKLUSIF: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN NON DISKRIMINATIF DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS (AdD). *Sosio Informa*, 5(3).
- Supena, A. (2017). Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 145–155. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan sosial Universitas Binawan sejak tahun 2020. Lahir di Jakarta, 25 Desember 2001. Dengan nama Intan Savitri. Penulis aktif pada kegiatan internal dikampus seperti : HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) Kesejahteraan Sosial. Penulis aktif pada kegiatan eksternal seperti : Karang Taruna dan Komunitas PERPUSJAL (Perpustakaan Jalanan Pasar Rebo). Penulis memiliki prestasi, yaitu : Prestasi seni menari, aktif menjadi MC di lingkungan kegiatan kampus. Penulis memiliki hobi menari, mendengarkan musik, dan berjalan jalan.

Email : intansavitri95@gmail.com

BAB 4

PERAN PEKERJA SOSIAL SEKOLAH PADA PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS

Putri Abigael S Panjaitan

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, profesi pekerja sosial dapat ditemukan pada setiap tempat dalam kehidupan seseorang, seperti keluarga, industri, sekolah, rumah sakit, penjara, dan lain- lain. Pekerja sosial hadir untuk mengembalikan keberfungsian sosial setiap individu yang mengalami masalah atau dalam kondisi yang rentan. Fungsi sosial adalah keadaan dimana seseorang, kelompok, atau masyarakat yang puas dengan diri, tugas dan posisi mereka dalam hidup, serta interaksi mereka dengan orang lain.

Pekerja sosial sekolah merupakan salah satu bidang yang ada dari banyaknya bidang yang dimiliki oleh pekerja sosial. Tetapi, eksistensi pekerja sosial di sekolah belum tersebar merata di sekolah akibat kurangnya pengakuan secara penuh oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu, maka penting bagi pekerja sosial mendapatkan validasi oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan, khususnya pihak-pihak yang berada dalam dunia pendidikan. Peran pekerja sosial sekolah merupakan peran yang krusial dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak di sekolah, termasuk anak dengan disabilitas (Apriyan et al., 2015).

Disabilitas adalah kondisi dimana seseorang memiliki kecacatan baik itu kecacatan fisik, mental, ataupun fisik dan mental. Setiap penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sebagaimana yang sesuai dengan Hak Asasi Manusia. Penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Profesi pekerja sosial sekolah hadir untuk membantu mengoptimalisasikan pendidikan yang didapat oleh semua anak, termasuk anak dengan disabilitas.

B. DASAR TEORITIS INTERVENSI PEKERJA SOSIAL SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS

1. Perspektif Keunggulan dan Teori Pemberdayaan

Perspektif keunggulan adalah jenis perspektif yang berfokus pada kekuatan internal manusia dan sumber daya yang unggul. Ide dari perspektif ini adalah percaya bahwa orang dilahirkan dengan kemampuan untuk mengubah kemampuan mereka sendiri dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Pekerja sosial memainkan peran sebagai "korektor perilaku" dan melakukan manajemen pelacakan dan membimbing anak-anak disabilitas yang memiliki hiperaktif, kelelahan dan perilaku menyimpang lainnya dalam proses belajar untuk memperbaiki dan membentuk kembali perilaku kesehatan mereka secara tepat waktu. Selanjutnya, untuk keluarga anak-anak disabilitas, pekerja sosial juga perlu melakukan intervensi dalam kerja kasus. Menurut teori ekosistem dan teori perilaku kognitif, sebelum menjadi manusia sosial yang utuh, anak-anak istimewa harus memperoleh arus utama sosial.

Perspektif keunggulan berfokus pada penggalian potensi individu, membantu individu menyadari keunggulannya sendiri daripada hanya fokus pada masalah dan kekurangannya sendiri, sehingga membantu individu untuk secara efektif menanggapi tantangan dalam hidup dan memecahkan masalah individu. Teori pemberdayaan mengacu pada kepercayaan diri dan identitas diri individu secara terus menerus dalam proses interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan, serta meningkatkan penggunaan sumber daya lingkungan untuk lebih membantu individu memperoleh lebih banyak kemampuan. Karena kekurangan dalam fungsinya, anak-anak disabilitas tidak hanya menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup, tetapi mereka juga menderita prasangka sosial dan diskriminasi. Di bawah bimbingan superioritas, pekerja sosial berpikir bahwa meskipun anak-anak disabilitas memiliki cacat fisiologis tertentu, mereka tidak berguna bagi masyarakat. Selalu ada titik terang di dalamnya. Bagi pekerja sosial, tujuannya bukan mencari masalah individu tetapi menggali potensi individu dari kehidupan sehari-hari dan memperbesarnya. Sekaligus mengurangi kecacatan individu, yang merupakan tujuan tercapainya pemberdayaan melalui pendidikan bagi anak-anak disabilitas (Wu, 2018).

b. Teori Dukungan Sosial

Dukungan sosial mengacu pada jumlah jaringan sosial tertentu untuk menggunakan sarana material dan spiritual tertentu untuk membantu kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat atas dasar sukarela. Mereka dapat diklasifikasikan menjadi dukungan formal dan dukungan informal. Dari perspektif teori dukungan sosial, jika seseorang memiliki jaringan dukungan sosial yang lebih kuat, maka akan lebih baik untuk mengatasi berbagai tantangan dari lingkungan. Pekerjaan sosial di bawah arahan teori dukungan sosial menekankan mengubah perannya dalam kehidupan pribadi dengan mengintervensi jaringan sosial individu, terutama bagi individu dengan sumber daya yang tidak memadai dalam jaringan sosial atau menggunakan jaringan sosial. Pekerja sosial berdedikasi untuk membantu mereka memperluas sumber daya jejaring sosial untuk meningkatkan kemampuan mereka menggunakan jejaring sosial. Sumber daya jaringan sosial untuk anak-anak disabilitas umumnya langka.

Intervensi pekerjaan sosial dalam pendidikan anak-anak disabilitas adalah untuk membantu mereka terhubung secara formal dengan banyak sumber daya seperti pemerintah, komunitas dan organisasi sosial dan dukungan informal untuk sumber daya dengan keluarga, teman dan tetangga, memperluas jaringan dukungan sosial mereka dan meningkatkan kemampuan pemanfaatan jaringan sosial untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Wu, 2018).

c. Teori Ekosistem Sosial

Teori ekosistem sosial mengambil "orang dalam situasi" sebagai landasan untuk berpikir menganggap lingkungan sosial keberadaan manusia sebagai semacam ekosistem sosial dan memperhatikan interaksi berbagai sistem antara manusia dan lingkungan, sehingga dapat mengungkapkan hal-hal penting, keluarga dan sistem sosial pada pertumbuhan pribadi. Teori ekosistem sosial memiliki dua pencerahan berikut pada pendidikan anak disabilitas Pertama, setiap anak disabilitas adalah anggota masyarakat dan merupakan bagian utama dari hak-hak yang tidak dapat diabaikan dalam mempromosikan keadilan sosial dan pemerataan pendidikan. Baik pemerintah maupun masyarakat memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memajukan pengembangan pendidikan anak-anak disabilitas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Soetji. 2020. “Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial.” *Sosio Informa* 6(2). Apriyan, Dwi Putri, Ishartono Ishartono, and Maulana Irfan. 2015. “Pentingnya Peran Pekerja Sosial Dalam Lembaga Pendidikan.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(2): 178–82.
- Apriyan, D. P., Ishartono, I., & Irfan, M. (2015). Pentingnya Peran Pekerja Sosial Dalam Lembaga Pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2),178–182. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13276>
- Frabandani, Rizkia Annisa, Agus Wahyudi R, and Santoso Tri Raharjo. 2012. “61 Pekerjaan Sosial Sekolah Dan Coping Behavior Siswa Sma Dalam Menghadapi Lingkungan Sosial Di Sekolah.” : 395–403.
- Frabandani, Rizkia Annisa, Agus Wahyudi R, and Santoso Tri Raharjo. 2012. “61 Pekerjaan Sosial Sekolah Dan Coping Behavior Siswa Sma Dalam Menghadapi Lingkungan Sosial Di Sekolah.” : 395–403.
- Mirnawati, Nadya Muniroh, and Nurbayti Rahmah. 2017. “Layanan Bimbingan Karir Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar.” *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region*: 1–5.
- Mirnawati, Nadya Muniroh, and Nurbayti Rahmah. 2017. “Layanan Bimbingan Karir Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar.” *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region*: 1–5.
- Suarez, Luz Yolanda Toro. 2015. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” (1): 1–27.
- Wu, J. (2018). Social Work Intervention in the Education of Special Children. 156(*Seiem*),343–345. <https://doi.org/10.2991/seiem-17.2018.84>

PROFIL PENULIS



Putri Abigael S Panjaitan lahir dikota Pekanbaru 6 Agustus 2001, pada saat ini sedang berkuliah di Universitas Binawan fakultas ilmu bisnis dan sosial, program studi kesejahteraan Sosial angkatan 2020, penulis aktif dalam organisasi di kampus, penulis pernah menjadi sebagai anggota divisi kewirausahaan di himpunan kesejahteraan Sosial dan kepala biro kesekretariatan himpunan mahasiswa kesejahteraan Sosial. Penulis juga ikut aktif dalam kepanitiaan di berbagai acara dikampus, penulis berhasil lolos hibah P2MW (Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha) yang diselenggarakan oleh Dikti Kemendikbud Tahun 2022, penulis memiliki hobi traveling
Email : Putriabigael21@gmail.com

BAB 5

KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Sigit Aditya Sugianto

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara dan aksesibilitas yang sama kepadasemua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus. Kebijakan pendidikan inklusif menekankan pada penerimaan, partisipasi, dan kemajuansetiap individu dalam lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung. Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untukbelajar dan berkembang, tanpa diskriminasi. Ini berarti bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan disabilitas fisik atau intelektual, anak- anak yang mengalami kesulitan belajar, atau anak-anak yang mengalami kesulitan sosial dan emosional, harus diikutsertakan dalam pendidikan reguler. Salah satu tujuan utama dari kebijakan pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah- sekolah, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Dalam pendekatan inklusif, perhatian diberikan pada kebutuhan dan keunikan masing-masing siswa, serta upaya untuk memfasilitasi keterlibatan mereka dalam semua aspek kehidupan sekolah. Kebijakan pendidikan inklusif melibatkan berbagai langkah, seperti peningkatan aksesibilitas fisik di sekolah, penyediaan sumber daya dan dukungan tambahan untuk siswa dengan kebutuhan khusus, pelatihan guru dalam strategi pengajaran inklusif, dan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas dalam mendukung kesuksesan pendidikan anak-anak.

Selain memberikan manfaat langsung kepada siswa dengan kebutuhan khusus, pendidikan inklusif juga memberikan manfaat kepada siswa lainnya. Dengan berinteraksi dan belajar bersama dengan siswa dengan kebutuhan

khusus, siswa lain dapat mengembangkan pemahaman, toleransi, dan empati terhadap keberagaman individual yang ada di masyarakat. Namun, implementasi kebijakan pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan dan kompleksitas tertentu. Dibutuhkan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan, untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang berhasil.

Dengan menerapkan pendekatan inklusif dalam pendidikan, diharapkan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan inklusif telah menjadi fokus perhatian global dalam upaya untuk memberikan akses dan kesetaraan belajar bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menempatkan keadilan, penerimaan, dan partisipasi sebagai prinsip utama dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua individu, tidak terkecuali. Di Indonesia, upaya untuk mewujudkan pendidikan inklusif tercermin dalam berbagai kebijakan dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah.

B. KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif tercermin dalam berbagai peraturan dan upaya pemerintah untuk memastikan akses dan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa kebijakan pendidikan inklusif yang ada di Indonesia:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-undang ini mencantumkan prinsip pendidikan inklusif dan menekankan pentingnya pemerataan, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan.
2. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Pendidikan Inklusif: Peraturan ini memberikan pedoman bagi sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif, termasuk persyaratan penyediaan fasilitas dan dukungan untuk siswa dengan kebutuhan khusus.
3. Permendikbud Nomor 51 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kesulitan Belajar: Peraturan ini mengatur tentang penerimaan, penempatan, pendampingan,

dan evaluasi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.

4. Program Indonesia Pintar (PIP): Program ini memberikan bantuan pendidikan kepada siswa-siswa kurang mampu, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, untuk memastikan mereka mendapatkan akses dan kesempatan yang setara dalam pendidikan.
5. Pembentukan Pusat Layanan Pendidikan Khusus (PLPK): Pemerintah telah mendirikan PLPK di berbagai daerah di Indonesia sebagai pusat pelayanan, pelatihan, dan pendampingan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
6. Pelatihan Guru: Pemerintah mengadakan pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif dan strategi pengajaran yang sesuai.

Selain itu, pemerintah juga terus berupaya meningkatkan aksesibilitas fisik dan pengadaan fasilitas pendidikan yang inklusif, seperti ramp, toilet aksesibilitas, serta pengadaan peralatan dan bahan ajar yang dapat diakses oleh siswa dengan berbagai kebutuhan khusus.

Namun, implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai, kurangnya pelatihan dan pengetahuan bagi guru, serta stigma sosial terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan untuk memperbaiki dan menguatkan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia guna memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

C. ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda penting di Indonesia dalam upaya untuk mencapai akses dan kesetaraan belajar bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Dalam analisis kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, fokus akan diberikan pada evaluasi kebijakan yang ada, tantangan dalam implementasinya, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki keberhasilan pendidikan inklusif.

1. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif:

Pertama-tama, penting untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan inklusif yang ada di Indonesia, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad Ali, Zainudin. (2017). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Prospek*. Jurnal Pendidikan Khusus, 1(2), 113-126.
- Nurhaeni, I., & Hastuti, A. (2020). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusif*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 8(1), 62-75.
- Permendikbud Nomor 51 Tahun 2014 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kesulitan Belajar*.
- Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 *tentang Pendidikan Inklusif*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia:
<https://www.kemdikbud.go.id/>

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan mahasiswa aktif program studi S1 Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan. Penulis memiliki nama asli Sigit Aditya Sugianto, kelahiran Tegal 02 Maret tahun 2000. Penulis pernah tergabung dalam kepengurusan HMPKS (himpunan mahasiswa program studi kesejahteraan sosial) Universitas Binawan, Dan juga pernah menjabat sebagai Plt. Ketua BEM Universitas Binawan masa bakti 2022-2023. Dan juga sangat aktif dalam kegiatan organisasi lainnya, baik organisasi internal kampus, maupun organisasi eksternal kampus. Penulis pernah memenangkan lomba pidato tingkat kecamatan dan juga berprestasi dalam 10 besar selama di sekolah menengah di KMI Pondok Pesantren Modern Darunnajat, Pruwatan, Tegal munding, Bumiayu, Brebes Jawa Tengah.

email : sigitadityasugianto@gmail.com

BAB 6

INKLUSI PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN FORMAL

Aji Rachmadana

A. PENDAHULUAN

Inklusi Karena keterbatasan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta potensi kecerdasan, bakat, atau spesialisasi, siswa berkebutuhan khusus mungkin merasa kesulitan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Murid yang dibahas di sini adalah mereka yang memiliki disabilitas. Semua siswa difabel yang berpotensi menjadi cerdas atau memiliki bakat tertentu diberi kesempatan untuk bersekolah atau belajar di lingkungan pendidikan bersama siswa pada umumnya berkat tersedianya pendidikan. Belum semua penyandang disabilitas usia anak menikmati layanan pendidikan formal di sekolah luar biasa ataupun sekolah inklusi.

Pemerintah wajib mengusahakan serta memfasilitasi pendidikan bagi penyandang disabilitas pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan seimbang dengan otoritas, sesuai Undang- Undang Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 40 Ayat 1. Pendidikan inklusi di sekolah-sekolah reguler menjadi harapan untuk dapat memperluas akses pendidikan yang bermutu bagi anak-anak yang menyandang disabilitas berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021, baru 12,26 persen dari total penyandang disabilitas usia 5-19 tahun yang berjumlahnya hampir 2,2 juta orang menikmati layanan pendidikan formal.

Hari Disabilitas Internasional diperingati pada tanggal 3 Desember menjadi pengingat bahwa penyandang disabilitas memiliki kesetaraan seperti warga lainnya. Dalam pendidikan, akses pendidikan bagi semua juga menjadi hak mereka yang harus dipenuhi pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan mereka dengan mendukung layanan pendidikan inklusif

yang bermutu. Pendidikan inklusif dapat dipergunakan dalam skema yaitu ada skema khusus lewat sekolah luar biasa atau SLB bisa juga lewat sekolah umum yang menampung kebutuhan atau menyiapkan pelayanan pada peserta didik penyandang disabilitas.

B. IMPLEMENTASI STRATEGI INKLUSI PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA

Implementasi strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus:

1. Dunia persekolahan kepada anak berkebutuhan khusus yang dibimbing oleh gurukelas dan guru khusus, mereka berperan sangat profesional
2. Sekolah yang tidak ber-atas namakan anak berkebutuhan khusus di layani oleh guru berkompetensi
3. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak siswa berbagi kebutuhan belajar yang sama, instruksi tatap muka adalah norma untuk belajar di ruang kelas.
4. Untuk menjamin keberhasilan anak berkebutuhan khusus, pembelajaran berbasis multimodalitas dengan kurikulum multijenjang dan penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan fleksibilitas manajemen dan kemitraan.

Implementasi pendidikan inklusif dalam persekolahan nasional memerlukan perubahan total manajemen persekolahan. aspek ini belum merupakan bahasan dalam paparan ini. Persiapan awal yang komprehensif mencakup komponen yang kompleks sangat penting dilakukan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pembelajaran aktivitas Pendidikan khusus dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru umum dan guru khusus. Terdapat beberapa pertimbangan dalam penerapan pembelajaran inklusif, yaitu sebagai berikut:

1. Meninjau komponen sistem pendidikan nasional untuk instruksi dasar dan mengadaptasi seperlunya sesuai dengan ABK
2. Berdasarkan temuan evaluasi terhadap kondisi ABK dan sumber daya sekolah, sekolah mengembangkan program kurikulum yang disesuaikan dengan tantangan dan tuntutan ABK. Baik materi maupun cara pengajarannya dapat diadaptasi.

3. Dengan tujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan kemampuannya dan berfungsi untuk memaksimalkan potensi setiap anak, pembelajaran lebih difokuskan untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus bertahan hidup. Institusi juga menggunakan pendekatan evaluasi hasil yang multifaset.

C. TANTANGAN DAN MASALAH YANG DIHADAPI DALAM IMPLEMENTASI INKLUSI PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN FORMAL

Terdapat variabel pendukung dan penghambat yang menghadirkan kesulitan bagi kegiatan ABK selama mereka belajar. Unsur-unsur tersebut menjadi indikator untuk evaluasi penerapan pendidikan inklusif. Hal ini dapat digunakan sebagai tolak ukur atau faktor dalam proses pembuatan kebijakan di masa depan untuk kurikulum yang inklusif bagi semua siswa.

Faktor Pendukung

Sesuai Pasal 4 Ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, pemangku kepentingan pendidikan inklusif wajib menerapkan standar nasional pendidikan. Hal ini menegaskan setiap lembaga pendidikan mampu merencanakan pembelajaran bagi peserta didik difabel dan mendorong pengembangan sistem pendidikan inklusif. Dipastikan pendidikan inklusi akan tetap berpijak pada kebutuhan siswa.

Faktor Penghambat

Infrastruktur memiliki keterbatasan Karena pendidikan inklusi harus dapat menyediakan fasilitas yang memenuhi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus, maka jelas dilakukan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaannya.

Sarana dan Prasarana Sekolah yang Belum Lengkap

Penghambat pembelajaran di sekolah inklusi untuk anak-anak berkebutuhankhusus terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang tidak memuaskan dan tidak fleksibel bagi anak difabel. Kekurangan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah membuat anak-anak berkebutuhan khusus merasa tidak memiliki akses dalam menerima materi

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, R., Satriyani, F. Y., & Munajah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Lebak Bulus 06 Pagi DKI Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM- IKP)*, 1(01).
- Jaenam, J., & Kharles, K. (2021). Pendidikan Inklusi Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 514-519.
- Junaedi, E. (2019). Efektivitas Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 238-250.
- Sunardi. 1995. *Kecenderungan Dalam pendidikan Luar iasa*. Dikti. Depdikbud. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vaughn dan Bos cs dan Schumm., JS (2000). *Teaching Exeptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. Needham Heights, MA. Allyn & Bacon.

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan mahasiswa aktif program studi S1Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan. Penulis memiliki nama asli Aji Rachmadana , kelahiran Jakarta 26 Januari tahun 1999 . Penulis pernah tergabung dalam anggota Wahana Visi Indonesia , Dan aktif sebagai remaja dalam kegiatan karang taruna kelurahan ciracas jakarta timur sampai saat ini dan penulis pernah mengikuti kejuaraan 02SN dalam tingkat pendidikan sekolah menengah pertama , dan kini penulis bekerja sebagai Staff disalah satu perusahaan besar di Indonesia yang ada di jakarta

[email : rachmadanaaji@gmail.com](mailto:rachmadanaaji@gmail.com)

BAB 7

KEBERHASILAN DAN TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS DI INDONESIA

Muhamad Reihan

A. PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS DI INDONESIA

Berbicara tentang anak yang menyandang disabilitas, setiap negara di dunia tidak terkecuali di Indonesia, harus memenuhi kewajibannya yang mana salah satunya yaitu menyusun atau menyempurnakan regulasi terkait perlindungan anak-anak disabilitas. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016 sesuai kewenangannya, pemerintah Indonesia wajib menyediakan akomodasi bagi penyandang disabilitas di semua jalur, program, dan jenjang pendidikan. Anak penyandang disabilitas dapat didaftarkan dalam program wajib belajar 12 tahun di Indonesia melalui penggunaan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Suatu metode penyelenggaraan pendidikan yang dikenal dengan pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua siswa termasuk penyandang disabilitas untuk mengikuti pembelajaran dalam suatu komunitas dengan siswa lain yang umumnya berbadan sehat dan cerdas.

Pada awal tahun 1960-an di Bandung, beberapa siswa tunanetra bersikeras untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan berusaha masuk ke SMA biasa dengan dukungan berbagai organisasi penyandang tunanetra karena pada saat itu sekolah khusus tunanetra hanya menyediakan fasilitas layanan Pendidikan hanya sampai jenjang SLTP, setelah itu siswa mendapatkan pelatihan kejuruan pijat dan kerajinan tangan. Meskipun SMA pertama kali menentang mereka, seiring berjalannya waktu persepsi masyarakat tentang kecacatan berubah, dan banyak sekolah umum yang siap menerima anak tunanetra.

Sejak tahun 2005, Indonesia telah melaksanakan program pendidikan inklusif, dan pada tahun 2008, terdapat 814 sekolah inklusif yang beroperasi

di berbagai provinsi dan wilayah di Indonesia. Kita dihadapkan dengan kemajuan teknologi di mana Kecerdasan Buatan (AI) diproyeksikan dapat menggantikan sebagian tenaga manusia, sebagaimana Jepang meluncurkan Gerakan Masyarakat 5.0 untuk menyikapi industri 4.0. (Malida, 2020). Malinda mengatakan, “Manusia adalah pusat peradaban, dan teknologi adalah hasil dari kebudayaan, sehingga manusia bukanlah objek dari teknologi melainkan manusia yang menjadi subyek dari penguasaan teknologi atau dikenal dengan *Human Centered Society*”.

Secara global, Pada tanggal 25 September 2015, Indonesia berpartisipasi dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs di tahun 2030. Yang mana disepakati para pemimpin dunia untuk menumpas kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Tujuan tersebut diharapkan dapat dapat dicapai pada tahun 2030. Beberapa dari tujuan tersebut berkaitan dengan menciptakan lingkungan yang inklusif. Untuk menghadapi era *Society 5.0*, Pendidikan inklusif di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan akses, fasilitas serta partisipasi dari masyarakat dengan merancang strategi untuk meningkatkan keberhasilan dan mengatasi tantangan dalam penyelenggaraan Pendidikan anak-anak penyandang disabilitas.

B. TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS DI INDONESIA

Mengingat pendidikan merupakan salah satu pondasi terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di Indonesia patut mendapat perhatian khusus. Sumber daya manusia yang hebat dihasilkan oleh pendidikan yang hebat. Namun, acap kali orang dengan penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan berbeda dari lingkungannya, tidak terkecuali keluarga sekalipun. Budaya yang masih melekat di masyarakat inilah yang menyebabkan buruknya persepsi penyandang disabilitas. Misalnya, banyak keluarga yang percaya bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus itu memalukan; Akibatnya, anak mereka dikurung di dalam ruangan, tidak terpapar dunia luar, dan tidak diberikan pendidikan, yang semuanya berpengaruh pada psikologi dan masa depan anak. (Jauhari, 2017) Stigma yang melekat pada anak-anak penyandang disabilitas menjadi kesulitan sendiri bagi mereka yang ingin hidup damai di lingkungannya.

Indonesia terus jatuh ke dalam kategori terbawah untuk implementasi pendidikan inklusif. Total 90% anak penyandang disabilitas di negara-negara berkembang masih tidak bersekolah, menurut data dari PBB. Mengingat Pendidikan di Indonesia sendiri masih terus mengalami perkembangan dan tak sedikit mengalami tantangan di setiap tahunnya.

Pada tahun 2020 lalu, Penyandang disabilitas berisiko tinggi tertular COVID-19 pada tahun 2020 selama masa Pandemi Virus Corona (COVID-19). Penyandang disabilitas adalah populasi yang paling rentan dalam krisis pandemi karena keterbatasan dan masalah dalam mengadopsi prosedur pencegahan COVID19. Bergantung pada disabilitas yang dimiliki orang, berbagai macam disabilitas menghadirkan tantangan yang berbeda. Terbatasnya akses ke fasilitas air, sanitasi, dan cuci tangan; ketergantungan pada pendamping yang dapat melakukan kontak fisik; terbatasnya akses ke informasi kesehatan masyarakat; tempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas inklusif; dan terbatasnya akses ke pendidikan dan pekerjaan daring hanyalah sebagian kecil dari hambatan yang mungkin dihadapi penyandang disabilitas (Rifai & Humaedi, 2010). Jika ditelusuri lebih dalam, permasalahan serta hambatan yang sering ditemui, faktor permasalahan seperti kecacatan seseorang penyandang Disabilitas lebih kepada faktor dari luarnya dan bukan karena kendala akses pendidikan. Walaupun secara regulasi telah tercatat di beberapa peraturan pemerintah dan daerah yang mengatur serta memberikan peluang bagi anak penyandang anak disabilitas untuk mendapatkan akses, tetapi belum sepenuhnya dapat dinikmati bagi anak penyandang disabilitas. Maka dari Pendidikan inklusif menjadi jawaban atas permasalahan sosial anak penyandang disabilitas di Indonesia.

Namun dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif di Indonesia masih terdapat tantangan yang mesti dihadapi seperti:

1. Penolakan dari orang tua maupun masyarakat;
2. Pelecehan terhadap penyandang disabilitas;
3. Terbatasnya tenaga pendidik atau GPK (Guru Pembimbing Khusus) bagi penyandang disabilitas.
4. Kurikulum pembelajaran di beberapa institusi Pendidikan yang masih rendah; dan
5. Masih rendah, belum maksimal serta tersedianya media pembelajaran yang aksesibel.

Stigma Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, K., & Umma, J. (2021). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Tantangan Mereka Menghadapi Pendidikan di SDN 2 Handapherang. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, 378–383.
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/GW>
- Faiq, M. F. Al, & Suryaningsi. (2021). Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 44–50.
- Kurniawan, N. A., & Malang, U. N. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*, 1–6.
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sistematisasi Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29, 131–143.
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Puspitosari, W. A., Satria, F. E., & ... (2022). Tantangan Mewujudkan Kampus Inklusi di Pendidikan Tinggi dalam Telaah Literatur. *Jurnal Moral* ..., 7(1), 44–54. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/6434>
- Rifai, A. A., & Humaedi, S. (2020). Inklusi Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 449. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28872>

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan sejak tahun 2020. Lahir di Jakarta 14 Mei 2002 dengan nama Muhamad Reihan. Penulis aktif pada kegiatan internal universitas seperti : HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) Kesejahteraan Sosial dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) di Universitas Binawan. Penulis aktif pada kegiatan eksternal seperti : FORKOMKASI (Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Indonesia) di Regional Jakarta. Penulis memiliki prestasi, yaitu : Bidang Seni (Musikalisasi Puisi), Bidang Olahraga (Futsal), Bidang Sains (IPA), Pemenang Hibah P2MW Kemendikbudristek – 2022 (Universitas Binawan).

Email : reihanm51@gmail.com

BAB 8

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS

Ning Pratiwi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak disabilitas merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk orang tua. Setiap anak mendapatkan kewajiban yang sama atas hak pendidikan yang inklusif dan berkualitas dan orang tua memainkan karakter yang krusial dalam mendukung rangkaian dan keberhasilan dalam pendidikan anak mereka. Pendidikan merupakan aset bagi manusia dalam melestarikan peradabannya yang meskipun telah berhasil mencapai prestasi manusia, juga belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Yunita et al., 2019). Pertama, penting untuk diketahui semua anak memiliki kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif, tidak peduli apakah mereka memiliki disabilitas fisik, kognitif, sensorik, atau perkembangan. Pendekatan Inklusif menekankan pada partisipasi penuh anak-anak dalam lingkungan sekolah yang umum, dimana mereka diterima, dihargai, dan didukung dengan memperhatikan kebutuhan mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak dengan disabilitas memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, serta kesempatan untuk berkembang secara sosial, emosional, dan akademik.

Menurut Darmono Dalam rangka pendidikan inklusi, peran serta orang tua sangatlah penting. Pendidikan masa depan anak pada dasarnya didasarkan pada pendidikan keluarga yang mereka terima saat ini (Darmono, 2015). Anak-anak berkebutuhan khusus sangat diuntungkan dengan keterlibatan orang tua mereka dalam pendidikan mereka karena mereka menerima pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, menjaga komunikasi dan interaksi dengan keluarga mereka dan dunia luar, belajar tentang agama dan adat istiadat sosial, dan memiliki akses ke kesempatan untuk

mengembangkan diri mereka kedalam keterampilan di bidang yang mereka minati.(Therik, 2019).

B. PERAN PENTING KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS

Peran orang tua sebagai mitra bagi pendidikan anak dengan disabilitas sangatlah krusial dan mempunyai peranan keterlibatan yang penting pada perkembangan dan keberhasilan bagi sang anak. Beberapa penjelasan mengenai peran krusial orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak dengan disabilitas :

1. Pembela dan advokat

Orang tua mempunyai ilmu terhadap pertumbuhan kembang sang anak sesuai dengan kapasitas, peluang dan tantangan bagi anak penyandang disabilitas. Orang tua berperan sebagai pembela dan advokat anak, memastikan bahwa kebutuhan pendidikan dan perawatan anak dipenuhi dengan baik. Orang tua berperan dalam mengadvokasi hak- hak anak, berkomunikasi dengan pihak sekolah dan sistem pendidikan, serta memastikan bahwa program pendidikan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Pendukung emosional dan *motivator*

Orang tua merupakan sumber dukungan emosional yang kuat bagi anak dengan disabilitas. Mereka memberikan cinta, perhatian dan dukungan yang tidak hanya penting untuk perkembangan emosional anak, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, motivasi dan semangat belajar. Orang tua memainkan peran penting mendorong anak untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam pendidikan, serta membangun pola pikir yang positif terhadap anak.

3. Kolaborator dengan tenaga pendidik

Orang tua merupakan mitra kolaboratif dengan tenaga pendidik dalam mendukung pendidikan anak dengan disabilitas. Mereka membawa pengetahuan yang mendalam tentang kebutuhan anak dan dapat memberikan wawasan yang berharga kepada tenaga pendidik. Dengan berkolaborasi, orang tua dan tenaga pendidik dapat menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai, memonitor kemajuan anak, dan melakukan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan pendidikan yang optimal.

4. Pendukung dalam pengembangan keterampilan hidup
Orang tua memiliki keterlibatan yang sangat penting dengan anak disabilitas untuk mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan secara mandiri dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari, dan keterampilan akademik. Orang tua juga berperan dalam mempersiapkan anak untuk masa depan, baik melalui pemilihan program pendidikan yang sesuai, memfasilitasi pelatihan kerja atau mencari peluang karir yang sesuai.
5. Kolaborator dengan pekerja sosial dan profesional lainnya
Orang tua juga berperan sebagai kolaborator dengan pekerja sosial dan profesional lainnya dalam mendukung pendidikan anak dengan disabilitas. Mereka bekerja sama dengan pekerja sosial, terapis, konselor, dan ahli lainnya untuk memperoleh dukungan, saran dan layanan yang diperlukan untuk anak. Kolaborasi ini membantu orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan anak, strategi yang efektif dan sumber daya yang tersedia.

C. BENTUK KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS

Bentuk partisipasi orang tua dengan pendidikan pada anak dapat memengaruhi sikap anak terhadap pendidikan yang diberikan. Orang tua belum sepenuhnya menyadari bahwa penting bagi mereka terlibat langsung dalam pendidikan anak dengan disabilitas. Bentuk partisipasi orang tua dalam pembelajaran pada umumnya hanya berupa bantuan finansial dan bantuan terhadap aspek-aspek tersendiri dalam pendidikan anak-anak (Diadha, 2015). Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan sangat penting terutama dengan anak dengan disabilitas, seperti memberikan pelayanan, membantu kegiatan di kelas, memperhatikan selama terapi, melanjutkan proses di rumah, dan mempelajari keterampilan baru. Bentuk-bentuk partisipasi orangtua dapat ditemukan dalam menurut hipotesis pengaruh Epstein (Diadha, 2015) ada enam jenis keterlibatan orang tua: Pendidikan Orang Tua, Komunikasi, Kesukarelawanan, Pembelajaran di Rumah, Pengambilan Keputusan, dan Kolaborasi Komunitas. Adapun penjelasan masing-masing dalam tipe tersebut, yaitu:

DAFTAR PUSTAKA

- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), 141–161.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61–71.
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh media pembelajaran dan motivasi diri terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649-657.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Sanjaya, G. A. (2019). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak dengan Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Septian, T. A. (2018). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Dengan Disabilitas Dan Orang Tuanya Pada Yayasan Sayap Ibu Banten* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(1), 13-28.
- Therik, N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Tunadaksa Di Slb D Ypac Bandung. *Jassi Anakku*, 19(2), 44–52.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267–274.

PROFIL PENULIS



Ning Pratiwi Lahir di Jakarta, 27 Febuari 2000, saat ini berdomisili di Kota Jakarta. Merupakan seorang mahasiswi di Program Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan Angkatan Tahun 2020. Penulis saat mempunyai aktivitas lain sebagai sekertaris di Yayasan Akur Kurnia. Penulis mempunyai hobi berenang dan menyanyi.

BAB 9

PENDIDIKAN KETERAMPILAN HIDUP BAGI ANAK DISABILITAS

Viona Fadrin

A. PENDAHULUAN

Anak-anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus seringkali memiliki ciri- ciri yang berbeda dari anak-anak normal lainnya. Ini membuat perbedaan ketika mengajarkan keterampilan kehidupan setelah sekolah, yang memungkinkan siswa untuk berfungsi secara bebas di masyarakat secara luas.

Keberadaan anak tunagrahita tidak lagi menjadi beban keluarga dan masyarakatnya, serta keluarga dan masyarakat dapat menerima keberadaan anak tersebut sebagai anugrah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan dapat hidup damai berdampingan saling mencintai dan saling membantu. Anak mampu menguasai salah satu keterampilan dan menjadikannya keterampilan tersebut sebagai bekal untuk hidup secara mandiri dan mendapatkan penghasilan tersendiri untuk memenuhi kehidupannya kelak.

Asumsi bahwa anak-anak tunagrahita tidak memiliki potensi atau keterampilan, bagaimanapun, tidak dapat dibuat mengingat berbagai sifat dan tantangan yang mereka hadapi. Seseorang dapat bertahan tidak hanya berdasarkan kecerdasan kemampuan tetapi juga melalui kecerdasan non kemampuan sebagai bakat atau kreativitas seseorang, karena ada semboyan hidup yang menyatakan bahwa orang bodoh sekalipun tetap bisa berhasil atau bertahan karena bakat yang dimilikinya.

Karena berbeda dengan anak lainnya, orang tua seringkali memperlakukan anak tunagrahita karena memiliki kelainan fisik, mental, dan sosial. Bahkan mereka yang tinggal di lingkungan yang sama dengan kerabatnya dapat menderita prasangka karena stigma negatif. Namun, sementara anak-anak tunagrahita berjuang untuk memenuhi kebutuhan, lingkungan mereka seringkali tidak memungkinkan mereka untuk

berkembang dengan cara yang sesuai dengan disabilitas mental mereka. Oleh karena itu, dengan mendorong pengembangan kecakapan hidup, anda dapat membantu mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri mereka, memungkinkan mereka berhenti membebani orang lain dan berhenti dianggap semata-mata karena kekurangan mereka.

Anak tunagrahita bukanlah bagian dari sesuatu yang diciptakan Allah SWT dengan sia-sia. Kita diberi alasan untuk percaya bahwa manusia adalah ciptaan yang paling sempurna, dan ayat-ayat Alquran menjelaskan hal ini. Namun, kita tidak dapat memungkiri bahwa ada orang-orang tertentu yang memiliki keterbatasan fisik, meskipun hal ini tidak berarti bahwa Tuhan berlaku tidak adil terhadap mereka. Karena Allah SWT memberikan ciptaan-Nya kekuatan dan kelemahan, perolehan bakat dapat membantu pertumbuhan potensi anak-anak yang mengalami gangguan mental, memungkinkan mereka melampaui keterbatasan yang mereka rasakan dan mengubahnya menjadi prestasi.

Anak tunagrahita mengalami hambatan intelektual karena rata-rata IQ mereka lebih rendah dibandingkan anak dengan IQ normal. Namun, mereka masih memiliki potensi yang dapat direalisasikan dengan kemampuan terbaik mereka. Menurut pasal 5(2) UU No. 20 tahun 2003, “Penduduk dari 382 negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus” (UU RI nomor 20 tahun 2003).

Pemerintah mempunyai peranan akan pentingnya pelajaran keterampilan untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup secara mandiri sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Kepedulian tersebut tercermin dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 10/D/KR/2017 yang mengatur tentang struktur kurikulum di sekolah luar biasa. Melalui pembelajaran Seni Budaya dan Kerajinan di tingkat SDLB, anak-anak tunadaksa telah dibekali keterampilan dasar. Kesempatan untuk mengenyam pendidikan harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus atas dasar kesetaraan dengan anak lainnya.

“Warga negara yang menyandang cacat fisik atau mental berhak mendapat pendidikankhusus,” menurut UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 8 Ayat 1. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah nama Pendidikan sekolah pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- BM, S. A., & Sakina, U. (2021). Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo. *JurnalSipakalebby*, 4(2), 381–397. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebby.v4i2.18547>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016).
- Dr. Ishartiwi, M.Pd (2010). Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lelly Anggraini, Rindi (2014). Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gallimore, R., & Bernheimer, L. P. (2003). Teaching advanced skills to children with disabilities. Psychology Press.
- Heller, K. W., Hsieh, Y. P., & Forbush, D. (2004). Teaching life skills to children and teens with ADHD: A guide for parents and counselors. American Psychological Association.
- Situmorang, A. M. (2018). Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(2), 187-194.
- Snell, M. E., & Brown, F. (2006). Instruction of students with severe disabilities. Pearson.
- Wehmeyer, M. L., & Schwartz, M. (1998). The relationship between self-determination and quality of life for adults with mental retardation. *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities*, 33(1), 3-12.

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan mahasiswa aktif prodi S1 Kesejahteraan Sosial universitas binawan, lahir di jakarta 08 November 2000 dengan nama Viona Faadrin. Penulis. Penulis merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara. Penulis pernah bergabung menjadi anggota aktif dari HMPKS (himpunan mahasiswa prodi kesejahteraan sosial) Penulis memiliki beberapa hobi seperti Menyanyi, menari dan menulis.

BAB 10

PENDIDIKAN VOKASIONAL BAGI ANAK DISABILITAS

Siti Nurjanah

A. PENDAHULUAN

Anak sebagai bentuk hadiah terbaik yang di anugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut harus dijaga, di rawat, disayangi dengan sepenuh hati, dibimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Anak sebagai penerus perjuangan bangsa dan sumber daya manusia adalah cikal bakal lahirnya generasi baru. Anak-anak adalah sumber daya terbesar, anak di masa kini memegang kunci masa depan bangsa dan negara.

Kita sebagai manusia ingin sekali terlahir sebagai sosok anak yang sempurna. Tetapi, tidak banyak juga anak yang terlahir dengan berbagai keterbatasan fisik, mental, dan intelektual yang dimana keterbatasan tersebut disebut sebagai “Penyandang Disabilitas”. Anak dengan disabilitas sering kali dianggap sebagai manusia yang tidak normal, sosok yang aneh, karena mereka termasuk makhluk yang spesial, yang dimana mempunyai kekurangan atau keterbatasan pada dirinya.

Disabilitas yang disebut memiliki kesulitan secara fisik, mental, intelektual, sensorik dengan kurun waktu yang panjang. Hal ini, mengakibatkan anak dengan disabilitas mengalami banyak hambatan pada lingkungan sosial, hambatan berinteraksi dengan teman sebaya, bermain dan hal lainnya.

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak disabilitas, membuat banyak perspektif dari kalangan masyarakat yang menilai bahwa disabilitas sebagai sosok yang kurang, tak banyak juga mereka mendapatkan diskriminasi oleh non-disabilitas. Hal itu pun terbukti, banyak sekali orang yang enggan untuk berteman dengan anak disabilitas. Sedangkan penyandang disabilitas juga mampu melakukan sesuatu

Anak disabilitas dianggap sebagai pribadi yang rendah, sedangkan di dunia ini tidak ada seseorang yang tidak memiliki kemampuan, baik itu dengan anak disabilitas maupun non- disabilitas. Karena semua orang mempunyai kemampuan di salah satu bidang, anak disabilitas mempunyai potensi yang lebih unggul, bisa saja anak disabilitas memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh anak non-disabilitas lainnya. Maka dari itu, stigma seseorang terhadap penyandang disabilitas harus diubah, berbagai perspektif masyarakat yang sering kali menghakimi penyandang disabilitas. Banyaknya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak disabilitas dengan keterbatasan yang dimiliki, salah satunya ialah permasalahan “Pendidikan”. Yang dimana Pendidikan adalah akar pondasi yang harus di tanamkan oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Suatu hal yang penting untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta keahlian pada anak.

Ini juga akibat dari kepercayaan yang meluas di kalangan masyarakat umum dan pengusaha bahwa penyandang disabilitas tidak mempunyai bakat dan keahlian yang sebanding dengan non disabilitas. Sebenarnya, ini adalah akibat dari perlakuan diskriminatif yang sudah melekat. Penyandang disabilitas sebagai seseorang yang lemah dan keadaan ekonomi yang buruk akibat diskriminasi oleh keluarga dan masyarakat, kurangnya saluran pemerintah untuk membantu mereka menjadi seseorang yang independen, kerumitan pada saat mendaftar sekolah dan mencari pekerjaan, serta faktor lainnya yang mereka rasakan.

Akibat stigmatisasi dan prasangka yang mengkategorikan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang tidak akan mampu menopang kehidupannya yang mandiri, sulit bagi penyandang disabilitas dan keluarganya untuk menggunakan hak nya. Sebenarnya, seiring kemajuan teknologi dan perspektif masyarakat, penyandang disabilitas tidak perlu lagi dihalangi untuk tumbuh bebas selama mereka memiliki fasilitas dan prasarana yang tepat seperti yang dipersyaratkan oleh undang-undang.

Komunitas penyandang disabilitas di Indonesia memiliki akses yang luas terhadap berbagai layanan di segala aspek kehidupan. Ditambah lagi, ketersediaan pelayanan ini masih sangat susah dijangkau. Hal ini menunjukkan bagian-bagian yang terlibat untuk memastikan hak- hak penyandang disabilitas tidak diperhatikan secara serius termasuk dalam akses pendidikan. Sedangkan, Pendidikan adalah hal yang wajib bagi semua anak

Satu-satunya pilar utama yang menopang kemajuan peradaban suatu

negara adalah pendidikan. Peradaban bangsa memburuk ketika pendidikan melemah atau berhenti. Itulah yang dialami Indonesia. Kesenjangan antara Indonesia dengan negara-negara yang dianggap lebih maju sangat besar dalam hal tingkat pendidikan. Oleh karena itu, jelas bahwa persepsi SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia di mata masyarakat global akan semakin memburuk.

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk mendukung sistem pendidikan, termasuk menawarkan hibah dan beasiswa kepada siswa yang layak yang tidak mampu membayarnya. Khususnya bagi anak-anak di tingkat SD dan SMP, pendidikan harus diwajibkan. Departemen pendidikan nasional pemerintah dapat mengelola sekolah atau perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan formal umum. Namun, departemen sosial, Kementerian Pendidikan Nasional, dan organisasi relawan dapat bekerja sama untuk menawarkan pendidikan alternatif bagi penyandang disabilitas.

Serupa dengan itu, masalah dalam pendidikan khusus menjadi semakin kompleks karena siswa tidak lagi hanya dituntut untuk mempelajari informasi akademik tetapi juga diharapkan untuk belajar bagaimana meningkatkan keterampilan hidup mereka agar dapat berfungsi di masyarakat. Terutama bagi penyandang disabilitas. Realitas ini menunjukkan betapa pentingnya negara harus menjamin hak-hak Penyandang Disabilitas melalui peraturan perundang-undangan, terutama terkait dengan hak atas pendidikan bagi anak difabel.

Dari pemaparan tersebut anak dengan disabilitas memperoleh hak akan pendidikan yang baik sekaligus bernilai. Tertera dalam UU NO 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas diperlakukan dengan hak yang sama, tertuang pada pasal 10 yang berisi “Hak Pendidikan untuk Penyandang Disabilitas” yang berbunyi:

1. Memperoleh pendidikan yang sama pada satuan yang mencakup semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, termasuk pendidikan luar biasa
2. Mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi tenaga pendidik pada jenis pendidikan atau menjadi pendidik dalam segala bidang dan semua jenjang.
3. Mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi penyelenggara tenaga kependidikan yang bernilai pada jenis pendidikan di segala bidang dan semua jenjang.
4. Memperoleh layanan yang memadai sebagai peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Almarogi, A. M. (n.d.). IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN VOKASIONAL SEBAGAI INVESTASI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DALAM SETTING PENDIDIKAN KHUSUS oleh. In *Journal of Special Education* (Vol. 1, Issue 01).
- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159–169. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3069>
- Dwi zulaichah, M. (2018). Pengelolaan Pendidikan Vokasional Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo. In *Dwi zulaichah, Mahmudah* (Vol. 151, Issue 2). digilib.uinsby.ac.id. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/25617>
- Huripah Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung Jl Ir Juanda No, E. H. (2014). PEKERJAAN SOSIAL DENGAN DISABILITAS DI INDONESIA. In *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* (Vol. 13).
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(23), 45–58.
- NIKA RIZKI NUR PRAWITASARI. (2021). https://www.academia.edu/51911516/JURNAL_PENDIDIKAN_KHUSUS_PENDIDIKAN_VOKASIONAL_ANAK_TUNAGRAHITA_DI_SEKOLAH_MENENGAH_ATAS_LUAR_BIASA_
- Nika, P. (2021). PENDIDIKAN VOKASIONAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA. *Katadata.Co.Id*.
- Putu Sudira, M. P. (2016). TVET Abad XXI filosofi, konsep, dan strategi pembelajaran vokasional. *UNY Press*, 53(9), 1689–1699.
- Sari Viciawati Machdum. (2020). TAHAPAN DAN PROSES PENDIDIKAN PELATIHAN PADA BALAI REHABILITASI VOKASIONAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS. *Jurnal Pembangunan Manusia.*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v1i1.1001> Suharto, E.

(n.d.). *Kebijakan Sosial*.

UU Nomor 8 Tahun 2016. (n.d.).

Wiwik Afifah, S. H. (n.d.). *HAK PENDIDIKAN PENYANDANG DISABILITAS DI JAWA TIMUR*.

Yasin, M. I., & Apsari, N. C. (2020). Pembinaan Orang Dengan Disabilitas Rungu Untuk Mendapatkan Pekerjaan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 393.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28435>

Yulianti, N. P. . (2021). Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang Disabilitas di Kabupaten Buleleng. *Justitia Jurnal Hukum*, 1(6).

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan sejak tahun 2020. Penulis sangat aktif pada kegiatan internal universitas maupun eksternal, seperti : HMPKS (Himpunan Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial), DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan FORKOMKASI (Forum Komunikasi Kesejahteraan Sosial Indonesia Regional Jakarta). Penulis memiliki beberapa prestasi seni, yaitu

: menari, membuat puisi, membuat cerpen (cerita pendek) selain itu penulis sangat gemar membaca buku, membaca novel fiksi dan non-fiksi, menggambar, menulis cerita

Email : nsiti6393@gmail.com

BAB 11

PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI ANAK DISABILITAS

Raden Ayu Agustina Rahayu

A. PENDIDIKAN SEKSUALITAS

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan seksualitas bagi anak hingga saat ini masih sangat tabu. Mengajarkan anak-anak tentang seksualitas dianggap tidak pantas. Masyarakat sering kali memandang pendidikan seksualitas sebagai sesuatu yang hanya harus diketahui oleh orang dewasa dan pada akhirnya saat dewasa anak akan mengetahui dengan sendirinya (Amaliyah & Nuqul, 2017).

Jika anak-anak tidak menerima pendidikan seksualitas sejak dini, maka akan memiliki peluang besar untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak pantas saat mereka memasuki masa remaja. Anak-anak mungkin mencari pengetahuan tentang seks dari sumber yang tidak tepat, yang meningkatkan kemungkinan mereka mendapatkan pemahaman yang salah yang mengarah pada perilaku seksual yang tidak pantas (Ambarwati, 2013).

Tujuan dari pendidikan seksualitas adalah untuk meningkatkan kesadaran, dan untuk memberikan pengetahuan tentang topik yang berhubungan dengan seksualitas. Dengan membangun moral, etika, komitmen, serta agama, informasi yang ditawarkan termasuk pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi untuk mencegah penyalahgunaan (Ratnasari Risa Fitri & Alias M, 2016). Pendidikan seks terutama mencoba untuk mendidik anak-anak muda tentang topik-topik yang berhubungan dengan seks sehingga mereka tidak terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dan tidak mengalami efek berbahaya dari aktivitas seksual yang tidak pantas (Amaliyah & Nuqul, 2017).

Pendidikan seksual atau secara sederhana disebut pendidikan seks, adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencakup semua aspek kesehatan dan perilaku seksual yang benar. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga pola seksual yang tepat serta memperhatikan kesehatan, mematuhi hukum, dan tidak merampas masa depan orang lain sebagai tujuan utama dari

pendidikan seks, sehingga dapat menghentikan perilaku yang merendahkan martabat seksual seperti pelecehan dan kekerasan (Setiawan, 2021).

Menurut Islam, tujuan pendidikan seks adalah untuk menjaga kesucian, keamanan, dan kehormatan anak saat mereka menjadi bagian dari masyarakat (Marhayati, 2021). Pendidikan seksualitas diberikan dengan tujuan yang berbeda sesuai usia, pada usia dini (dan pada usia remaja) pendidikan seksual memiliki tujuan sebagai berikut (Hi.Yusuf, 2020):

1. Membantu anak belajar tentang konsep biologis termasuk perkembangan, pubertas, dan kehamilan.
2. Mencegah pelecehan terhadap anak-anak.
3. Menurunkan rasa takut, penghinaan, dan rasa bersalah yang ditimbulkan oleh perilaku seksual.
4. Menghentikan remaja putri untuk hamil usia dini.
5. Mencegah anak muda di bawah umur untuk melakukan hubungan seks menurunkan prevalensi infeksi menular seksual.
6. Membantu anak muda dengan pertanyaan mereka mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan.

Menurut Boyke D N bahwa pendidikan seksualitas harus lebih dari sekedar mengajarkan bagaimana melakukan hubungan seks, namun juga memberikan kesadaran yang sesuai dengan usia anak mengenai fungsi organ seksual dan naluri bawaan yang mulai muncul. Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak bagaimana menjaga dan merawat area intim tubuh, serta tentang perilaku hubungan yang tepat dan risiko bahaya terkait dengan masalah seksual (Madani, 2003).

Pendidikan seksualitas diajarkan dengan cara mengenalkan anatomi tubuh manusia, menanyakan bagian tubuh yang boleh disentuh, mengenalkan berbagai macam sentuhan yang baik dan tidak baik, mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain dokter, guru, dan anggota keluargadekat, serta mengajak anak untuk berdiskusi. Pendidikan seksualitas harus dimasukkan kedalam kurikulum keluarga atau sekolah. Anak harus dapat merawat diri mereka sendiri sesegera mungkin. Anak juga harus memahami perlunya untuk tidak menaruh kepercayaan pada semua orang yang mereka kenal (Masitoh & Hidayat, 2020).

B. PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI ANAK DISABILITAS

Semua orang termasuk anak disabilitas, memiliki Hak Kesehatan Seksualitas dan Reproduksi (HKSR), yang merupakan salah satu komponen hak asasi manusia. Orang tua dan pengasuh dituntut untuk menjaga, memperjuangkan, dan membela hak tersebut baik sebagai individu maupun bagi anak disabilitas dari berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan, serta serangan terhadap hak kesehatan seksualitas dan reproduksi mereka dengan cara mengenali dan memahami hak tersebut. Anak disabilitas membutuhkan orang tua dan pengasuhnya untuk membantu mereka memahami pentingnya menghargai hak kesehatan seksualitas dan reproduksi mereka sendiri dan orang lain (Magdalene, 2021).

Pemerintah, orang dewasa, dan organisasi menurut (Magdalene, 2021) dalam hal ini memiliki kewajiban untuk :

1. Menghormati dan melindungi kebutuhan, kesehatan, serta hak-hak seksual dan reproduksi anak.
2. Berbagi pengetahuan dan informasi dengan anak-anak, masyarakat, pemimpin, dan orang tua tentang hak-hak anak atas kesehatan seksual dan reproduksi.
3. Melibatkan anak muda dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program- program yang berdampak pada anak.
4. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kesulitan yang mungkin dihadapi anak- anak, sediakan layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang ramah anak, bersahabat, privat, dan terbuka.
5. Membangun sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memfasilitasi hak anak atas kebebasan berbicara. Untuk menjamin bahwa semua anak, termasuk anak dengan disabilitas, memiliki akses dan terjamin hak-haknya atas kesehatan seksual dan reproduksi, maka kewajiban-kewajiban di atas harus dipenuhi dalam batas-batas inklusivitas sosial.

Seiring dengan adanya kesetaraan hak antara anak disabilitas dengan anak lainnya, maka semua anak harus memiliki akses terhadap pendidikan dalam bentuk apapun. Pendidikan seksualitas merupakan salah satu program pendidikan yang harus diberikan kepada anak- anak dengan disabilitas (Marhayati, 2021). Anak dengan disabilitas yang memiliki pengetahuan kurang akan menunjukkan kontrol diri yang rendah dalam perkembangan seksual mereka. Rendahnya kontrol diri dapat membahayakan kesehatan mental dan reproduksi. (Farakhiah et al., 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psychiatric : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Apriyan, D. P., Ishartono, I., & Irfan, M. (2015). Pentingnya Peran Pekerja Sosial Dalam Lembaga Pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 178–182. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13276>
- Farakhiyah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18122>
- Hermawan, B. (2020). Modul Guru: Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual. In *Isbn*. <https://pmpk.kemdikbud.go.id/bukudigital/products/...%0A>
- Hi.Yusuf, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Al-Wardah*, 13(1), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPUD.092.02>
- Kelrey, F., & Hidayati, T. (2019). GAMBARAN PENDIDIKAN SEXUAL PADA REMAJA DISABILITAS INTELEKTUAL: A LITERATURE REVIEW. *JURNAL PENELITIAN KEPERAWATAN*, 5(2). <https://doi.org/10.32660/jpk.v5i2.408>
- Lestari, B. A., & Kurniasari, L. (2020). Pengaruh Media Video Animasi tentang Mimpi Basah dan Pencegahan Pelecehan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas). *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 403–408. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1694>
- Magdalene. (2021). Pendidikan Seks Anak Muda, Penyandang Disabilitas Jangan Dikecualikan. <https://magdalene.co/story/pendidikan-seks-anak-muda-penyandang-disabilitas-jangan-dikecualikan/>

- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 21(01), 45–61. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>
- Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 209–214. <https://doi.org/10.30653/001.202042.163>
- Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2 (PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI), 55–59.
- Rezeki, N. F., & Rusyidi, B. (2015). Pekerja Sosial Dan Pendidikan Inklusi. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 228–233. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13531>
- Saptandari, P., Antropologi, D., & Airlangga, U. (2014). *Kebijakan Pembangunan Keluarga: Peluang Peningkatan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga*. 1, 230–250.
- Sari, N. P., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Anak Penyandang Disabilitas sebagai Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(2), 359–364. <https://doi.org/10.22225/jph.2.2.3338.359-364>
- SAUDC (Student Activity Unif of Diffable Care). (2021). *Penelitian Sosial 2021: Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual pada Remaja Autisme*. <https://pedulidifabel.ukm.ugm.ac.id/2021/09/04/penelitian-sosial-2021-edukasi-kesehatan-reproduksi-dan-seksual-pada-remaja-autism>
- Setiawan, F. (2021). Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.456>

PROFIL PENULIS



Raden Ayu Agustina Rahayu. Lahir di Jakarta, pada tahun 1999. Anak sulung dari tiga bersaudara. Penulis merupakan mahasiswa pindahan di Universitas Binawan tahun 2022. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Semester 6 di Prodi Kesejahteraan Sosial. Sebelumnya penulis telah menjalankan praktikum di dua lembaga, yaitu Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Kelas II Jakarta. Akhir-akhir ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Bambang Sulistiyono, Pekerja Sosial di Sentra Mulya Jaya. Email : rahayu01999@gmail.com

BAB 12

PERSIAPAN TRANSISI DISABILITAS PASKA LULUS KEMBALI KE RUMAH

Rendy Aulia Birkil

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap warga negara berhak atas penghidupan yang layak dalam arti hidup sejahtera. Hal yang sama juga berlaku bagi penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas juga merupakan warga negara yang wajib mendapatkan jaminan sosial sepanjang hidupnya. Saat ini masih banyak masyarakat yang hidupnya jauh dari sejahtera, begitu juga dengan penyandang disabilitas. Padahal dalam UU Sosial No. 11 Tahun 2009, landasan hukumnya adalah bahwa pemerintah negara, baik pemerintah negara bagian maupun kabupaten, harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa jaminan sosial selalu terjamin bagi seluruh penduduknya tanpa kecuali. Salah satu sistem sosial masyarakat adalah keluarga, keluarga disebut juga dengan primary group atau kelompok utama yang biasa disebut dengan keluarga. Keluarga disebut kelompok inti karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang membentuk unit sosial yang lebih besar, atau masyarakat (Soekanto, 2016). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat.

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil, keluarga memiliki tanggung jawab untuk ikut serta membimbing anak dalam beberapa tahapan tumbuh kembang, mulai dari kasih sayang, pengasuhan, perlindungan terhadap anak, dan lain-lain. Tujuan menciptakan keluarga adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi anggota keluarga dengan dukungan dari setiap anggota keluarga. Anak-anak penyandang disabilitas menghadapi banyak masalah lain yang harus mereka tangani. Anak-anak penyandang disabilitas tidak memiliki tempat dalam masyarakat atau bahkan dalam keluarga. Kehadirannya masih diremehkan. Keterbatasan membuat mereka lemah, tak berdaya, dan menjadi kelompok yang hanya perlu dikasihani. Hak-hak mereka sering diabaikan sebagai anak-anak. Mulai dari hak untuk hidup, hak atas pendidikan dan

kesehatan hingga hak atas kemudahan mengakses ruang publik.

B. PROGRAM PEMBELAJARAN UNTUK PERSIAPAN TRANSISI ANAK DISABILITAS MENJELANG LULUS SEKOLAH

Salah satu bagian dari penyelenggaraan layanan pembelajaran khusus bagi sebagian orang adalah pendidikan luar biasa yang sering disebut dengan PLB. Struktur pendidikan khusus dimaksudkan untuk memaksimalkan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kami kurang maksimal memenuhi apa yang diharapkan masyarakat dari kami dalam bidang pendidikan.

Tidak memiliki standar kelulusan yang tinggi, hanya menawarkan sebagian solusi untuk masalah pendidikan, atau kecenderungan ketimpangan adalah karakteristik dari situasi ini. Banyak orang mulai mempertanyakan pentingnya pendidikan sehubungan dengan kebutuhan masyarakat karena hasil pendidikan seringkali mengecewakan masyarakat. Aspek masyarakat yang bersifat ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Industri, keuangan, telekomunikasi, dan sektor pasar tenaga kerja lainnya sering mengkhawatirkan nilai pendidikan berkelanjutan dan kebutuhan sekolah, berbeda dengan tuntutan dan perubahan pasar tenaga kerja.

Kriteria pendidikan sumber daya manusia generasi penerus belum seluruhnya tercapai. Sekolah dipandang penting untuk membekali anak-anak yang memiliki bakat, kecerdasan, dan kemampuan di atas rata-rata dengan pendidikan yang sesuai dan ideal sehingga mereka dapat berprestasi lebih baik daripada siswa di kelas reguler. Hal ini berdampak pada penyelenggaraan sekolah luar biasa (SLB), dimana sekolah luar biasa (SLB) dapat memberikan pelayanan kepada siswa penyandang difabel secara fisik dan mental agar nantinya mereka dapat memperoleh pendidikan yang tidak bisa didapatkan oleh orang biasa.

Ada sekolah lain untuk anak berkebutuhan khusus di luar sekolah luar biasa (SLB), khususnya sekolah inklusi. Sekolah inklusif adalah lingkungan di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama siswa yang sedang berkembang. Namun, anak berkebutuhan khusus memiliki mitra agar mereka dapat mengikuti kegiatan pendidikan dan pendidikan tersebut. Sekolah inklusif juga menerima anak berkebutuhan khusus, namun hanya sedikit anak berkebutuhan khusus. Karena anak difabel memiliki peluang yang

sangat tinggi untuk menjadi sasaran atau korban bullying di sekolah ini bersama dengan anak normal, maka saya ingin menawarkan sekolah inklusi solusi untuk menciptakan hak asasi manusia dan solusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk menghindarinya kesenjangan di sekolah. di-bully di sekolah :

1. Buat peraturan di sekolah, misalnya melarang bullying terhadap anak difabel.
2. Dapatkan cara untuk membimbing anak keterbatasan.
3. Kami membantu orang yang dicintai, teman-teman, dan orang-orang di sekitar mereka untuk memahami situasi anak-anak berkebutuhan khusus.
4. Ajarkan anak difabel untuk tidak menanggapi perilaku bullying yang ditujukan kepada mereka.
5. Bicaralah dengan anak difabel agar mereka paham apa itu atau bentuk *bullying* apa saja yang ada.

Berkaitan dengan program studi penyandang disabilitas lembaga sosial dilaksanakan kegiatan program studi penyandang disabilitas antara lain :

1. pelatihan motivasi untuk meningkatkan dan mendorong kemauan dan kemampuan penyandang disabilitas.
2. perawatan dan pengobatan dapat dipertahankan, dirawat, diberi makan dan dididik.
3. pelatihan sosial untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi. .
4. bimbingan mental dan spiritual untuk mencapai kedamaian dalam hidup.
5. Pelatihan kejuruan dan pengembangan usaha diharapkan dapat mewujudkan kemandirian bagi penyandang disabilitas.
6. Bimbingan resosialisasi untuk mempersiapkan pelayanan agar dapat diterima kembali dalam keluarga dan masyarakat.
7. Konseling lanjutan bertujuan untuk memperkuat kemandirian penerima layanan pasca rehabilitasi sosial.

Semua orang memiliki kemampuan untuk hidup dalam masyarakat dan dilahirkan bebas dan dengan martabat yang sama. Setiap orang juga berhak atas perlindungan hak asasi manusia, hak asasi manusia, dan kebebasan dasar tanpa diskriminasi, serta hak atas perlakuan yang adil, kepastian hukum, dan perlakuan yang sama di hadapan hukum.

Dukungan sosial merupakan bagian penting dari setiap orang, termasuk penyandang disabilitas. Manusia pada hakikatnya membutuhkan dukungan sosial dari orang lain, sehingga keberadaan keluarga menjadi lingkungan yang

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481>
- Ihsani, M. H. (2021). Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 33– 43.
- Irwanto; Kasim, E.R; Fransiska, A; Lusli, M; Siradj, (1981). pendidikan bagi penyandang disabilitas, maka semakin luas juga kesempatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas pascasekolah menengah atas.
- Irwanto; Kasim, E.R; Fransiska, A; Lusli, M; Siradj, O. (1981). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review. *Medical Journal of Australia*, 1(S2), 437–437.
- Ismawati, Hartanto, R. V. P., & Rejekiningsih, T. (2019). Pemenuhan hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi penyandang disabilitas daksa melalui program rehabilitasi sosial. *Jurnal Ppkn*, 7(1), 27–40.
- Kartika, R. (2018). Pola Pengasuhan Anak Pada Orang Tua Tuna Netra (Studi Kasus Klinik Pijat Tuna Netra Barokh). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), /https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.1409
- Listianti, W. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan anak penyandang disabilitas. *Media.Nationalgeographic.Co.Id*, 1(2), 174–200. <https://www.kompasiana.com/paulodenoven/5a667237cbe5237e6c208d03/peran-orang- tua dalam-pendidikan-anak#targetText=Peran orang tua dalam pendidikan,apapun itu untuk perdana kalinya.&targetText=Utama%2C karena merekalah yang memiliki,untuk menjadikan anak s>
- Mauliddiba, R. (2023). Program Pelayanan Pendidikan Anak Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan: Perspektif Human Services Organization. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66>

Rizky, U. F. (2014). Identifikasi kebutuhan siswa penyandang disabilitas pasca sekolah menengah atas. *Indonesian Journal of Disabilities Studies*, 1(1), 52–59.

PROFIL PENULIS



Perkenalkan nama saya Rendy Aulia Birkil saya adalah mahasiswa Universitas Binawan Prodi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2020, saat pengerjaan penulisan ini saya sedang menjalankan perkuliahan saya di Universitas Binawan. Pengalaman saya dalam organisasi semasa perkuliahan yaitu ialah pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Prodi Jurusan Kesejahteraan Sosial sebagai Ketua divisi PSDM.

BAB 13

PENDIDIKAN KARIR BAGI ANAK-ANAK DISABILITAS

Risna Amalia, Adelia Ayu Rama

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah bagaimana mereka menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Apakah mereka dapat bersaing dan bisakah mereka memilih karir yang mereka inginkan. Nyatanya karir yang layak di dunia ini masih memandang rendah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sebagai sebuah kekurangan, kelemahan dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam Pasal 5 ayat 2 “Setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Demikian juga bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan dan layanan lainnya. Tanpa adanya bimbingan dan pengarahan yang benar penyandang disabilitas akan mengalami kesulitan dalam membangun kemandiriannya. Maka dari itu penting untuk membekali anak-anak penyandang disabilitas dengan pendidikan karir agar mereka dapat mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Anak-anak penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal pendidikan karir, karena mereka mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dan bantuan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan minat mereka. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karir bagi anak disabilitas. Mereka dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi anak disabilitas dalam hal karir, serta memberikan dukungan dan bantuan dalam mengejar karir yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

B. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARIR BAGI ANAK-ANAK DISABILITAS

1. Pengertian pendidikan karir

Pendidikan karir adalah proses mempelajari dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan profesional. Pendidikan karir mencakup berbagai kegiatan seperti pendidikan, pelatihan formal, magang dan pengalaman kerja yang dapat membantu individu memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam bidang karir tertentu. Pendidikan karir juga dapat membantu individu memilih karir yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Program pendidikan karir di berbagai tingkat sekolah meliputi upaya untuk mendukung kaum muda untuk mengenal dan mengetahui berbagai jenis pekerjaan, memahami persyaratan berbeda yang harus dipenuhi dan serta perubahan yang terjadi di pasar kerja. Program ini juga bertujuan untuk membimbing siswa untuk memahami diri dan lingkungannya dalam membuat keputusan, merencanakan dan mengarahkan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai karier dan cara hidup yang akan memberikan kebahagiaan karena sesuai, selaras, dan seimbang dengan diri dan lingkungannya.

2. Pendidikan karir bagi anak-anak disabilitas

Pendekatan pendidikan karir yang berbeda diperlukan bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Hal ini juga membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam kehidupan kerja. Pekerja sosial juga dapat membantu anak-anak penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan karir mereka. Selain itu, pekerja sosial dapat bekerja dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak penyandang disabilitas untuk membantu mereka mencapai tujuan karir mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator antara anak penyandang disabilitas, keluarga dan masyarakat untuk memastikan bahwa kebutuhan pendidikan dan hak anak penyandang disabilitas terpenuhi secara memadai. Inilah cara pekerja sosial dapat membantu anak-anak disabilitas mencapai masa depan yang lebih baik dan

menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Pelayanan pendidikan karir untuk anak-anak penyandang disabilitas lebih difokuskan pada memfasilitasi perkembangan karir individu sejak masa kanak-kanak. Proses perkembangan tersebut sejalan dengan perkembangan diri mereka sesuai dengan tugas perkembangan yang akan mereka hadapi. Penguasaan tugas perkembangan adalah salah satu bentuk cara mengembangkan karir mereka yang harus direalisasikan dengan baik. Layanan eksplorasi karir adalah layanan awal yang seharusnya dilakukan oleh konselor dan guru di sekolah luar biasa. Dengan layanan pendidikan karir yang komprehensif dan tepat, pengembangan karir dan pengambilan merupakan salah satu bentuk perkembangan karir mereka yang harus direalisasikan dengan baik. Keputusan pengambilan karir yang tepat bagi anak dengan disabilitas akan optimal sesuai dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, anak-anak harus diajarkan bimbingan karir sejak usia dini termasuk anak penyandang disabilitas, agar anak-anak dapat merencanakan hari ke depan lebih cerah.

3. Pelayanan perkembangan karir anak-anak disabilitas

Pelayanan pendidikan karir untuk anak-anak dengan disabilitas harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu mereka dan memfasilitasi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan karir mereka. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memberikan pelayanan pendidikan karir yang efektif untuk anak-anak dengan disabilitas:

- a. Membuat rencana pendidikan karir yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Ini melibatkan mengidentifikasi minat, bakat, dan keterampilan anak serta mempertimbangkan batasan fisik atau mental mereka.
- b. Memberikan pelatihan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karir anak. Hal ini meliputi pelatihan keterampilan akademik, keterampilan sosial, keterampilan teknis, dan keterampilan hidup sehari-hari.
- c. Membangun hubungan dengan komunitas lokal dan perusahaan untuk memfasilitasi peluang kerja bagi anak-anak dengan disabilitas. Ini dapat meliputi magang, pekerjaan paruh waktu, atau peluang kerja lainnya.
- d. Mendorong partisipasi orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan karir anak. Ini dapat membantu memastikan bahwa anak-

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018). Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234-244.
- Dhania Aulia, F., & Apsari, N. C. (n.d.). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING PENYANDANG DISABILITAS NETRA.
- Huripah, E. (2015). Pekerjaan sosial dengan disabilitas di Indonesia. *Pekerjaan Sosial*, 13(2).
- Indriastuti, A., Maulana, M. R., Bintang, N. A., & MUGNI, S. G. (2022, September). Bimbingan Karir Untuk Membangun Motivasi Dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 158-168).
- Kurnia, R. M., & Apsari, N. C. (2020). Peran pekerja sosial sebagai konselor terhadap atlet penyandang disabilitas dalam meningkatkan motivasi untuk meraih prestasi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 43-53.
- Lestari, F. A., & Muhtadi, M. Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan disabilitas Tuli melalui Program Kewirausahaan. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 32-46.
- Muniroh, N., & Rahmah, N. (n.d.). INTERNATIONAL CONFERENCE ON SPECIAL EDUCATION IN SOUTHEAST ASIA REGION 7 TH SERIES 2017 LAYANAN BIMBINGAN KARIR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR (Career Guidance Services On Children With Special Needs In Elementary School).
- Nadya, A., Purwanta, E., & Nurwangid, M. (2022). Konseptualisasi Bimbingan Karier bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 8(1), 27-34.
- Panduan-Memantau-Pemenuhan-Hak-Hak-Disabilitas. (n.d.).
- Purwanta, E., Negeri, U., & Abstrak, Y. (2012). UPAYA MENINGKATKAN

EKSPLORASI KARIERANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
EFFORTS TO IMPROVE CAREER EXPLORATION CHILDREN
WITH SPECIAL NEEDS. PSIKOPEDAGOGIA, 1(2).

Rahmawati, H. K. (2022). Optimalisasi Bimbingan Karir Dalam Proses Pengembangan Diri Penyandang Disabilitas Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 6(1), 55-74.

The Social Environment Key Concept and Application - frameworks for linking knowledge to practic_Kelompok 3. (n.d.).

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN
RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK
INDONESIA. (n.d.).

Yasin, M. I., & Apsari, N. C. (2020). Pembinaan Orang dengan Disabilitas Rungu untuk Mendapatkan Pekerjaan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 393-405.

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan mahasiswa aktif prodi S1 Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan. Lahir di Jakarta, 12 Maret 2001 dengan nama Risna Amalia. Penulis biasa dipanggil Risna atau Ina. Penulis pernah bergabung menjadi anggota aktif dari HMPKS (himpunan mahasiswa prodi kesejahteraan sosial). Penulis pernah memenangkan kejuaraan volley pada saat SMA dan pernah memenangkan program pemerintah yaitu P2MW.

Selain itu penulis memiliki hobi mendengarkan musik, menonton film, olahraga dan belajar.

Email : Risnaamaa123@gmail.com



Nama saya Adelia Ayu Rama, biasa dipanggil adel. mahasiswa aktif prodi S1 Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan. Lahir di Depok, 26 September 2002 anak ke 3 dari 3 bersaudara. Penulis gemar dalam hal membaca buku, berenang, traveling dan berolahraga. Penulis pernah bergabung menjadi anggota aktif dari HMPKS (Himpunan Mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial) dengan jabatan sebagai

bendahara 1.

Email : adeliarama92@gmail.com

BAB 14

TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DISABILITAS

Nur'Aini

A. PENDAHULUAN

Teknologi dan pendidikan suatu hal yang luar biasa dalam berjalannya pembelajaran, selain itu teknologi pendidikan merupakan kajian dan etika praktik dalam penyediaan dan pengembangan kinerja pembelajaran. Teknologi Pendidikan suatu gabungan dalam penerimaan menimba ilmu serta peningkatan dalam teknologi lain yang mempraktikkan pemecahan permasalahan dalam pendidikan. Kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan memiliki efek positif, karena dengan teknologi yang semakin maju, metode pendidikan menggambarkan lebih baik, tepat, dan tidak monoton bahkan dapat menciptakan suasana baru dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Anak disabilitas merupakan salah satu anak bangsa yang wajib dididik dan diasuh oleh orang tua dan negara. Anak dengan Berkebutuhan Khusus dalam UU No. 39 Pasal 54 Tahun 1999 Hak Asasi Manusia berisi : “masing-masing anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun mental mendapatkan hak atas perawatan, pendidikan, training, serta pemberian bantuan secara khusus yang dibantu oleh negara dalam kelangsungan hidup supaya dapat tumbuh dengan bermartabat, membangun harga diri serta dapat melibatkan diri dengan masyarakat, berbangsa dan bernegara.” Berdasarkan UU tersebut dapat menciptakan momentum terhadap orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas agar anaknya mendapatkan kebebasan yang sama dalam hal apapun, termasuk dalam pendidikan. Realitas ini menunjukkan mutlak perlunya upaya yang dijamin oleh negara untuk menjaga dan mewujudkan hak-hak penyandang disabilitas, terutama hak untuk anak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan. Untuk melindungi dan menegakkan hak-hak penyandang disabilitas, pemerintah harus

memainkan peran penting.

Maka dari itu dengan adanya UU serta jaminan menuntut ilmu berupa teknologi pendidikan anak-anak dengan disabilitas mereka berpeluang besar untuk memajukan keahlian pada dirinya dengan tujuan utama ialah orientasi pada teknologi serta untuk memperoleh aktivitas yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Faktor bawaan dan non-bawaan akibat kecelakaan merupakan penyebab utama disabilitas pada manusia. Perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas sangat perlu diberikan karena mereka memiliki posisi yang sama, hak dan tanggung jawab yang sama dengan warga negara dari bangsa lain. Karena itu, setiap aspek masyarakat harus saling menghormati dan melindungi. Martabat serta nilai-nilai yang ada dalam diri setiap orang dengan demikian dilanggar oleh segala bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Untuk memberikan kesempatan yang sama orang dengan disabilitas, seperti halnya dengan penyandang disabilitas untuk hidup bermasyarakat pada umumnya, fasilitas umum yang aksesibel juga harus disediakan.

Dari uraian di atas, teknologi dan pendidikan sangat mempengaruhi anak dengan disabilitas, terutama dalam belajar. Dimana semakin maju teknologi pembelajaran maka semakin mudah anak disabilitas mendapatkan haknya untuk belajar. Anak disabilitas ialah anak yang memerlukan perhatian dan perlakuan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan perkembangan anak yang tidak normal.

Anak dengan disabilitas memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi gangguan fisik, mental, emosional, sosial, dan intelektual. Di era globalisasi, perangkat atau media yang digunakan untuk pembelajaran anak disabilitas tentunya harus teknologi yang dapat mengikuti perubahan zaman. Perangkat yang dijelaskan yakni hasil teknologi baik sederhana maupun canggih yang dapat dimanfaatkan oleh anak dengan disabilitas dalam proses pembelajaran. Maka dari itu anak dengan disabilitas membutuhkan bantuan serta dorongan berupa motivasi dari keluarga, teman, kerabat, dan masyarakat. Anak dengan disabilitas memerlukan kepedulian mengenai pemenuhan hak-hak dan keperluan sampai dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pendidikan menjadi bentuk pelayanan sosial bagi anak-anak dengan disabilitas.

Teknologi pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga masyarakat untuk terus mengenal dan mengimplementasikannya. Masyarakat

secara umum memiliki beberapa hambatan dalam beradaptasi dengan teknologi, dikarenakan orientasi terhadap lingkungan ataupun disekitar mereka tinggal. Dukungan seperti sosial media, listrik serta pendidikan yang menjadi acuan latar belakang pengguna teknologi.

Anak-anak dengan disabilitas memerlukan pembelajaran dan jaminan pembelajaran sebagai modal yang akan dipergunakan pada suatu waktu baik saat bermasyarakat, menuntut ilmu, dan peningkatan pada diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa adanya teknologi pendidikan sangat dinikmati dan disyukuri oleh anak-anak penyandang disabilitas terutama dalam proses pembelajaran. Teknologi pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik anak-anak dengan disabilitas untuk meningkatkan semangat menuntut ilmu, dan juga dapat membangun motivasi pada anak-anak disabilitas tersebut.

B. PERAN TEKNOLOGI DALAM Mendukung Pendidikan ANAK-ANAK DENGAN DISABILITAS

Di Indonesia, penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. Tunanetra adalah mereka yang menjalani keterbatasan penglihatan.
2. Tunarungu adalah mereka yang menjalani keterbatasan pendengaran.
3. Tunadaksa adalah mereka yang menjalani keterbatasan fisik.
4. Penyandang tunagrahita merujuk pada anak yang menjalani keterbelakangan mental.
5. Orang dengan autisme merujuk pada mereka yang menjalani gangguan perilaku.

Inovasi teknologi memiliki peranan penting terhadap pemberdayaan anak dengan penyandang disabilitas, mereka dapat menyusul perubahan dalam pendidikan. Teknologi dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang dapat membantu pada materi pendidikan yang efektif dan efisien, hal ini memungkinkan arah pendidikan sebanding dengan tercapainya program atau kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam bidang teknologi dan pendidikan bagi anak disabilitas perlu adanya *Use of Adaptive Equipment* atau adanya media untuk menolong terhadap keperluan anak disabilitas khususnya dalam proses pembelajaran. Media yang dipergunakan oleh anak penyandang disabilitas berbeda dengan media yang dipergunakan dengan anak non disabilitas atau anak normal. Sumber daya

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Wiwik, dan Syofyan Hadi. 2018. "PENGATURAN HAK PENDIDIKAN DISABILITAS (sebagai persiapan penerapan teknologi berkemanusiaan)." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0(5): 272.
- Akbar, Amin, dan Nia Noviani. 2019. "Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 2(1): 18–25.
- Ariyanto, Dedy. 2017. "International Conference on Special Education in Southeast Asia Region 7 Th Series 2017." *International Conference on Special Education in Southeast Asia Region 7Th* (March): 381–85.
- Gandes Luwes, Ulwa Humairok, dan Herry Widyastono. 2020. "Analisis Perbandingan Teknologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Negara Indonesia dan Negara- Negara Eropa (Finlandia, Jerman, Inggris, Belanda)." *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3(1): 32–38.
- Rosita, Tita, Endang Rochyadi, dan Sunardi. 2020. "Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif." *Journal of Elementary Education* 3(6): 301–7.
- Rumia, Melda, Rosmery Simorangkir, dan Jitu Halomoan Lumbantoruan. 2021. "Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14(1): 204–13. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>.
- Sugiarmin, M. 2012. "Pengembangan Teknologi Asistif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan inklusif." *Universitas Pendidikan Indonesia*: 1–24. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271987031-MOHAMAD_SUGIARMIN/PENGEMBANGAN_TEKNOLOGI_ASISTIF.pdf.
- Sutisna, Nia. 2011. "Peran Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Penyandang Disabilitas." *Jassi Anakku* 10(2): 206–11.

- Suwahyo, Bayu Widyaswara, Punaji Setyosari, dan Henry Praherdiono. 2022. "Pemanfaatan Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 7(1): 51–63.
- Yuliartini, N.P.R. 2021. "Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang Disabilitas di Kabupaten Buleleng." *Justitia Jurnal Hukum* 1(6).

PROFIL PENULIS



Nur'Aini lahir di Kota Tangerang Provinsi Banten pada tahun 2000. Memulai pendidikan padatahun 2006-2007 di sebuah taman kanak-kanak Dhian Kota Tangerang, lalu 2007-2008 melanjutkan pendidikan di bangku sekolah dasar tepatnya di SDN.Karang Anyar 1, dan pindah di SDN Kutabumi II pada tahun 2013 dikarenakan perpindahan tempat tinggal orang tua. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah dasar Nur'Aini melanjutkan pendidikandi SMPN. 1 Pasar Kemis pada tahun 2013-2016. Dan melanjutkan pendidikan di SMAN.24. Kab. Tangerang pada tahun 2016- 2019. Selama di bangku sekolah menengah atas Nur'Aini aktif di salah satu organisasi baris berbaris yaitu Paskibra yang beberapa kali mengikuti perlombaan baik tingkat sekolah maupun JABODETABEK. Pada tahun 2019 setelah lulus Nur'Aini memilih untuk bekerja terlebih dahulu di perusahaan yang bergerak di bidang ritel selama 2 tahun. Pada tahun ajaran baru tepatnya tahun 2020 Nur'Aini melanjutkan pendidikannya pada salah satu perguruan tinggi di Kota Jakarta timur tepatnya di Universitas Binawan . Nur'Aini menjadi mahasiswa Universitas Binawan dengan program studi S1- Kesejahteraan sosial sampai saat ini tahun 2023 Nur'Aini sudah memasuki semester 6. Selamamenjadi Mahasiswa Nur'Aini aktif berorganisasi pada Himpunan Mahasiswa Prodi. Nur'Aini juga berhasil lolos pada program Kampus Merdeka yaitu P2MW (Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha).

Email Penulis : nuraini08020@student.binawan.ac.id

BAB 15

PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS

Indira Salsabila Jastin

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak dengan disabilitas adalah sebuah perjuangan yang memerlukan pendekatan yang holistik dan beragam. Dalam hal ini, pendekatan psikologi memberikan kerangka kerja yang kuat dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan anak-anak dengan disabilitas dalam pendidikan. Pendidikan anak dengan disabilitas adalah sebuah isu yang memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang komprehensif (Huripah, 2014). Dalam konteks ini, pendekatan psikologi memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang individu secara holistik, pengenalan terhadap kebutuhan khusus mereka, dan penerapan strategi pendidikan yang efektif. Dalam pengantar ini, penulis akan menjelajahi secara rinci tentang bagaimana pendekatan psikologi berkontribusi dalam memberikan strategi pendekatan dan pembelajaran yang tepat, mendukung dukungan sosial dan emosional dalam pendidikan anak dengan disabilitas, bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, dan intervensi berupa terapi.

Penulis akan mempelajari dukungan emosional dan sosial, bagaimana pendekatan ini memperkuat pemahaman tentang kekuatan individu, mendorong inklusi, dan intervensi perilaku. Dengan memahami dan menerapkan pendekatan psikologi yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberikan peluang yang adil bagi anak-anak dengan disabilitas untuk meraih potensi penuh.

Intervensi perilaku juga menjadi fokus dalam pendekatan psikologi.

Melalui terapi perilaku, anak-anak dengan disabilitas dapat mempelajari keterampilan sosial, mengelola emosi, dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Intervensi ini membantu anak mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sekolah dan sosial.

B. STRATEGI PENDEKATAN DAN PEMBELAJARAN YANG TEPAT

Metode pengajaran yang disebut juga pembelajaran adalah cara guru membimbing siswa untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Suatu metode pembelajaran dapat dikatakan baik jika metode yang digunakan sesuai dengan masalah dan kondisi siswa. Metode pendidikan yang dapat digunakan oleh guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah

1. Komunikasi

Untuk membangun hubungan yang baik antara pendidik dan anak, pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling penting dan paling dasar untuk pengajaran anak berkebutuhan khusus. Hubungan baik tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan membuat anak nyaman dalam kegiatan belajar yang dilakukan di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Analisis tugas

Pada metode ini, pendidik menggunakan indikator kompetensi untuk menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh anak. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengukur seberapa sesuai kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas dengan indikator kompetensi.

3. Instruksi langsung

Metode ini berupa instruksi secara bertahap dan terstruktur dan bertujuan sebagai penunjang kegiatan belajar anak. Metode ini terpusat pada guru, tetapi anak tetap berpartisipasi secara aktif pada pembelajaran.

4. Prompts

Metode ini dilakukan dengan memberikan bantuan berupa informasi tambahan kepada anak agar dapat menjalankan instruksi dengan baik.

5. Verbal prompts

Pada metode ini, pemberian bantuan pada anak berupa informasi tambahan secara lisan

6. *Gestural prompts*

Pada metode ini, pemberian bantuan pada anak dilakukan melalui gerak tubuh.

7. *Modelling*

Pada *modelling*, bantuan diberikan secara langsung kepada anak agar mereka dapat mengikuti contoh yang diberikan.

8. *Physical prompts*

Jika metode prompts lainnya tidak berhasil, metode ini digunakan. Pada metode ini, pemberian bantuan dilakukan melalui kontak fisik atau sentuhan.

9. *Peer tutoria*

Metode ini dilakukan oleh dua anak dengan tingkat kemampuan yang berbeda dan dikerjakan secara berpasangan.

10. Pembelajaran kooperatif

Metode ini dilakukan menyelesaikan tugas secara berkelompok dan bertujuan agar anak memiliki kemampuan untuk bekerja sama.

C. STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Strategi Pembelajaran bagi Anak dengan Disabilitas Fisik

a. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra

Berikut ini beberapa bentuk pendekatan pendidikan untuk anak tunanetra:

- 1) Penggunaan huruf Braille
- 2) “Alat bantu taktil dan manipulatif” yang digunakan untuk mengajarkan anak keterampilan matematika
- 3) “Teknologi Bantuan untuk Membaca Cetak”, mengubah teks di media cetak atau elektronik menjadi suara.
- 4) Teknologi asistif,
- 5) Tongkat pemandu
- 6) Anjing pemandu
- 7) Alat Bantu Perjalanan Elektronik

b. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu

1. Anak tunarungu sering menggunakan berbagai strategi, termasuk deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok,

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. (2022). Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 42–47.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Penerbit Psikosain*. Karuniasih, N. N. M. P., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2019). Tinjauan Fenomenologi atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 3(1), 7–37. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/95674%0Ahttps://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/p_usdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf%0Ahttps://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/26174%0Ahttps://journal.uib.ac.id/index.php/combines%0Ahttps://
- Fahmi, L. (2013). Konseling Berkebutuhan Khusus. *Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. digilib.uinsby.ac.id
- Mu'awwanah, U., Muskania, R. T., Hasanah, U., Mastoah, I., Ramadhan, S. P., Latifah, N., Munajah, R., Nurhasanah, A., Iskandar, R., & Maula, L. H. (2021). *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (T. S. Rohbiah (ed.); 1st ed.). Media Madani. http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGSD/61c05-buku-strategi-pembelajaran-bagi-abk-full_compressed_compressed.pdf
- Rachmah, A. Y. (2020). *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Disabilitas Cerebral Palsy Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan*. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53396/1/ALFIA%20YUNITA%20RACHMAH-FDK.pdf>
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>

- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan Disabilitas Netra Dalam Pencapaian Prestasi Di Sekolah Luar Biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 846–857. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Gunadarma sejak tahun 2021. Penulis juga aktif dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Swara Darmagita sejak tahun 2022. Penulis memiliki hobi membaca, terutama buku-buku bertemakan psikologi, pengembangan diri, puisi, dan fiksi remaja. Penulis juga gemar menulis puisi melankolis di media sosial Instagram dan sempat meraih peringkat besar dalam kompetisi menulis puisi yang diadakan oleh salah satu akun puisi di Instagram. Penulis memiliki minat pada bahasa dan keragaman budaya dan senang untuk menjalin relasi dengan orang-orang baru.

Email : indirasjastin03@gmail.com

BAB 16

PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ANAK DISABILITAS

Sandrina Miranda Simon, Dita Mei Pradika

A. PENDAHULUAN

Disabilitas adalah kondisi dimana seseorang memiliki kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau menghambat mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun jenis disabilitas terbagi menjadi 3, yaitu disabilitas fisik, disabilitas mental dan disabilitas fisik dan mental. Disabilitas mencakup setiap jenis kecacatan yang mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang, bukan hanya kecacatan yang terlihat (Huripah, 2014).

Penyandang disabilitas, atau yang biasa disebut sebagai orang dengan disabilitas, memiliki kesempatan yang sama seperti warga negara lainnya dalam semua aspek kehidupan. Komponen ini mencakup semua aspek kehidupan yang berkaitan dengan hak penyandang disabilitas, bukan hanya masalah rehabilitasi sosial atau bantuan sosial. Hal ini merupakan tanggung jawab bagi semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan industri. Dengan demikian, disabilitas masih dianggap sebagai masalah yang penting untuk ditangani. Diperlukan peningkatan perhatian terhadap penyandang disabilitas, terutama berkaitan dengan perlakuan diskriminasi baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung dan aksesibilitas fasilitas pelayanan dasar.

Pekerja sosial memiliki akses dan peran dalam memberikan pelayanan sosial kepada penyandang disabilitas, sebagaimana yang menjadi tugas utama dari pekerja sosial yaitu mengembalikan keberfungsian sosial di dalam individu, kelompok, maupun masyarakat. Salah satu bidang pelayanan pekerjaan sosial adalah upaya untuk meningkatkan pendidikan yang optimal bagi penyandang disabilitas.

Dalam mewujudkan kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas, maka penting bagi pekerjasosial mendapatkan bekal berupa pelatihan dan pengembangan agar anak dengan disabilitas bisa mendapatkan pendidikan yang optimal keahlian agar kualitas peforma pekerja sosial meningkat sehingga memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan anak dengan disabilitas.

Pendidikan anak-anak dengan disabilitas adalah sebuah bidang yang membutuhkan perhatian khusus dan dukungan yang komprehensif. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan memberdayakan, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas yang dimilikinya. Namun, kenyataannya, masih banyak anak-anak dengan disabilitas yang menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang mereka butuhkan.

Dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, peran pekerja sosial sangatlah penting. Pekerja sosial memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka dalam menghadapi berbagai hambatan yang mungkin mereka hadapi di lingkungan pendidikan.

Pekerja sosial dapat berperan sebagai penghubung antara anak-anak dengan disabilitas, keluarga mereka, sekolah, dan sumber daya lainnya. Mereka dapat membantu dalam memahami kebutuhan individu anak-anak, memfasilitasi proses inklusi di dalam kelas, mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Namun, untuk menjalankan peran ini secara efektif, pekerja sosial perlu memiliki pengetahuan yang mendalam dan keterampilan yang relevan. Pelatihan dan pengembangan pekerja sosial dalam konteks pendidikan anak-anak dengan disabilitas menjadi sangat penting. Pelatihan dapat membantu mereka memahami berbagai jenis disabilitas, mengenali kebutuhan individu anak-anak, mempelajari strategi pendekatan inklusif, serta menguasai teknik komunikasi yang efektif.

Selain itu, pelatihan juga dapat mencakup pemahaman tentang kebijakan dan regulasi yang berlaku dalam pendidikan inklusif, serta penerapan teknologi asistif yang dapat membantu anak-anak dengan disabilitas mengatasi hambatan yang mereka hadapi di lingkungan pendidikan.

Dengan pelatihan dan pengembangan yang tepat, pekerja sosial akan

menjadi mitra yang berharga bagi anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka. Mereka dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, yang menghormati hak-hak anak-anak dengan disabilitas, memfasilitasi partisipasi aktif mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat mencapai kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk menjelajahi jenis-jenis pelatihan dan pengembangan yang dapat dilakukan bagi pekerja sosial dalam mendukung pendidikan anak-anak dengan disabilitas. Dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan, pekerja sosial akan dapat menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan memberikan dukungan yang efektif kepada anak-anak dengan disabilitas dan keluarga mereka.

B. PEKERJA SOSIAL DAN PENDIDIKAN INKLUSI

Sampai saat ini, peran pekerja sosial yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusi masih belum dilakukan secara bersamaan. Salah satu kendalanya adalah eksistensi profesi pekerja sosial yang masih belum tersebar secara merata di Indonesia. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu pekerja sosial profesional. Hal yang sama berlaku untuk pekerja sosial yang bekerja di sekolah. Minimnya sekolah yang memiliki pekerja sosial hingga saat ini, dan banyak yang tetap melakukan pendidikan inklusi tanpa adanya pekerja sosial. Hal ini membuat peran pekerja sosial di sekolah menjadi tidak jelas karena peran pekerja sosial sangat penting di sekolah, keterlibatan pekerja sosial akan membuat pendidikan inklusi bagi anak dengan disabilitas efektif dalam pemenuhan kebutuhan dan haknya (Rezeki & Rusyidi, 2015).

Pekerja sosial memainkan peran yang krusial dalam mempromosikan dan mendukung pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan disabilitas. Pendidikan inklusi adalah pendekatan di mana anak-anak dengan berbagai kebutuhan belajar, termasuk anak-anak dengan disabilitas, belajar bersama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki disabilitas di lingkungan pendidikan umum.

Pekerja sosial berperan sebagai penghubung dan pendukung dalam menerapkan pendekatan inklusi ini. Mereka bekerja dengan anak-anak dengan disabilitas, keluarga mereka, guru, dan staf sekolah untuk memastikan bahwa

DAFTAR PUSTAKA

- Artiles, A. J., Harris-Murri, N., & Rostenberg, D. (Eds.). (2006). *Inclusive Education: A Casebook and Readings for Prospective and Practicing Teachers*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Bateman, B. D., & Herr, C. M. (2018). *The Principal's Guide to Special Education (4th Edition)*. Council for Exceptional Children.
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2017). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality*. Pearson.
- Giangreco, M. F., Cloninger, C. J., & Iverson, V. S. (2015). *Choosing outcomes and accommodations for children: A guide to educational planning for students with disabilities (3rd Edition)*. Paul H Brookes Publishing.
- Huripah, E. (2014). Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 13(2), 2–12.
- Rezeki, N. F., & Rusyidi, B. (2015). Pekerja Sosial Dan Pendidikan Inklusi. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 228–233. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13531>
- Salend, S. J. (2016). *Creating Inclusive Classrooms: Effective, Differentiated and Reflective Practices (8th Edition)*. Pearson.
- Schalock, R. L., & Verdugo, M. A. (2012). *Quality of Life and Intellectual Disability: Knowledge Application to Other Social and Educational Challenges*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Soodak, L. C., & Podell, D. M. (Eds.). (2017). *Teacher Learning in Small Group Settings: A Sociocultural Perspective*. Routledge.
- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., Erwin, E. J., & Soodak, L. C. (2015). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools (8th Edition)*. Pearson.
- Wu, J. (2018). *Social Work Intervention in the Education of Special Children*. 156(Seiem), 343–345. <https://doi.org/10.2991/seiem-17.2018.84>

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan mahasiswa aktif S1 Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan. Lahir di Jakarta, 09 Juni 2001 dengan nama Sandrina Miranda Simon. Penulis biasa dipanggil dengan nama Sandy. Penulis pernah bergabung menjadi anggota aktif dari HMPKS (Himpunan Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial), Kepala Kementerian KOMINFO BEM Universitas Binawan. Penulis memiliki hobi menonton film.

Email : sandrinamiranda96@gmail.com



Penulis merupakan mahasiswa aktif S1 Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan. Lahir di Blora 06 Mei 2001 dengan nama Dita Mei Pradika . Penulis biasa dipanggil dengan nama Dita. Penulis memiliki hobi membaca novel dan berenang.

Email: meipradikadita@gmail.com

BAB 17

PENDEKATAN EKOLOGI DALAM MEMBANGUN KEMITRAAN DAN KOLABORASI DALAM PENDIDIKAN

*Abdurachman Habib Al hakim,
Tria Cahyani Mekarsari*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjamin pembangunan yang berkelanjutan lebih berharga dari nyawa. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan yang layak, termasuk penyandang cacat. seperti itu diatur dalam Pasal 5 UU Sisdiknas dan dalam UUD 1945 Pasal 31 tentang hak dan kewajiban warga negara dan bagaimana pelaksanaannya dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Konvensi tentang Hak Penyandang Disabilitas (Novianti, 2016).

Anak-anak membutuhkan pendidikan guna mencapai kesejahteraan sosial. Anak-anak tidak terkecuali dalam posisi yang lebih lemah baik secara jasmani maupun rohani. Pada realitanya di lingkungan, anak yang tidak beruntung dan anak disabilitas masih saja mendapatkan kesempatan yang berbeda. Dibutuhkan strategi untuk dapat menyelesaikan permasalahan sosial dalam hal khususnya pendidikan untuk para anak disabilitas maka dari itu sistem pendidikan inklusif sangat dibutuhkan.

Pembelajaran inklusif adalah salah satu cara untuk menciptakan kesempatan untuk anak dengan disabilitas agar dapat belajar dengan siswa umum didalam waktu dan ruang yang sama. Pembelajaran inklusif hadir dari asas pelayanan sekolah mencakup berbagai macam siswa baik dari siswa umum dan juga siswa dengan disabilitas tanpa memandang, mengabaikan keberagaman, serta anak memiliki kondisi dengan disabilitas, lingkungan, mental, budaya dan perbedaan lainnya.

Tujuan menciptakan pembelajaran inklusif adalah untuk menekan pengaruh yang diinduksi oleh sikap eksklusif. Pembelajaran inklusif menawarkan kesempatan bagi anak dengan disabilitas dan kurang beruntung untuk menerimanya pelatihan (Jauhari, 2017). Pembelajaran inklusif yang menghargai semua keberagaman sesuai seperti teori ekologi Bronfenbrenner. Teori ekologi Bronfenbrenner mempunyai landasan yaitu 1) hubungan manusia dengan berbagai sistem adalah bentuk utama perkembangan manusia, 2) hubungan sifat individu dengan lingkup sosial saling mempengaruhi satu sama lainnya, dengan ini 3) perubahan pada manusia beragam.

Tergantung pada orang, waktu dan interaksi mereka. Unsur-unsur mikro ini juga berinteraksi (menjadi sistem perantara), sehingga jika hanya berharap dengan lingkungan yang sangat inklusif maka diperlukan bantuan bagian bagian kecil dari inklusif, contohnya keterlibatan para wali murid di sekolah, lingkungan yang inklusif diharapkan agar ada. dibantu oleh unsur unsur lain yang tidak inklusif. berkomunikasi secara tatap muka dan juga tetap menjalin hubungan (Dharma, 2022)

Pendidikan inklusif menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan hak pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas. Namun, pendidikan inklusif tidak dapat terwujud secara optimal tanpa dukungan dari berbagai pihak, termasuk pekerja sosial, sekolah, dan orang tua. Kemitraan dan kolaborasi antara pekerja sosial, sekolah, dan orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan anak-anak dengan disabilitas. Pekerja sosial dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus anak dan memberikan dukungan sosial untuk anak dan keluarganya. Sekolah dapat memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung, serta memberikan fasilitas dan lingkungan yang ramah anak dengan disabilitas. Orang tua dapat membantu mengawasi proses belajar anak di rumah dan memberikan dukungan emosional serta motivasi bagi anak.

Kemitraan dan kolaborasi juga dapat memperkuat pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pendidikan anak dengan disabilitas. Pekerja sosial, wali murid dan sekolah harus bergerak bersama dalam menentukan strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak dan memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang diperlukan. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh D'Amico dan Ostrosky (2016), kolaborasi antara sekolah dan keluarga memainkan peran penting dalam mendukung anak dengan disabilitas.

Kolaborasi ini dapat meningkatkan keberhasilan akademik anak, mengurangi stres orang tua, dan membantu membangun hubungan yang positif antara keluarga dan sekolah.

Pentingnya kemitraan dan kolaborasi antara pekerja sosial, sekolah, dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak dengan disabilitas tidak dapat diragukan lagi. Maka dari itu dibutuhkan usaha agar kolaborasi atau kemitraan tersebut meningkat. Misalnya, dengan melibatkan keluarga dalam proses pembuatan keputusan di sekolah atau dengan mengadakan pertemuan rutin antara pekerja sosial, sekolah, dan keluarga untuk membahas perkembangan anak. Dengan demikian, anak-anak dengan disabilitas dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka (Stefanski et al., 2016)

B. PENDEKATAN EKOLOGI DALAM PENDIDIKAN DISABILITAS

Di sekolah, siswa dengan disabilitas dilumpuhkan oleh konteks pendidikan yang tidak mendukung pembelajaran mereka. Teori sistem ekologi (Bronfenbrenner, 1977, 1994) menjelaskan bagaimana hubungan antara struktur sosial mempengaruhi individu. Ini menunjukkan bahwa individu hidup dalam sistem yang terpisah dan saling bergantung. Individu berinteraksi dengan sistem ini, yang membentuk pengalaman, peluang, dan identitas pribadi mereka. Teori sistem ekologi berguna untuk menjelaskan bagaimana struktur pendidikan atau sosial mempengaruhi individu siswa. Model ekologi menempatkan individu siswa sebagai pusat dan mengakui sistem yang tumpang tindih dan saling berhubungan yang mempengaruhi individu. Model Seperti itu berguna untuk memahami akses ke konten dan konteks pendidikan umum, karena keputusan akses dibuat secara individual dalam konteks sosial yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F., Agustiawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 74.
- Asamoah, E., Tam, C. H. lin, & Cudjoe, E. (2023). A systematic review of the roles of social workers in inclusive education for children with disabilities. *International Social Work*, 66(1), 36–51. <https://doi.org/10.1177/0020872820971707>
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 3(2), 115–123.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIAH: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Novianti, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Dengan Disabilitas. *European Journal of Health Law*, 2(3), 273–298.
- Nuraeni, S. H., Rachim, H. A., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13653>
- Prince, E. J., & Hadwin, J. (2013). The role of a sense of school belonging in understanding the effectiveness of inclusion of children with special educational needs. *International Journal of Inclusive Education*, 17(3), 238–262.
- Ruppar, A. L., Allcock, H., & Gonsier-Gerdin, J. (2017). Ecological Factors Affecting Access to General Education Content and Contexts for Students With Significant Disabilities. *Remedial and Special Education*, 38(1), 53–63. <https://doi.org/10.1177/0741932516646856>
- Stefanski, A., Valli, L., & Jacobson, R. (2016). Beyond Involvement and Engagement: The Role of the Family in School-Community

Partnerships. *School Community Journal*, 26(2), 135–160.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1124001%0Ahttps://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1124001.pdf>

Therik, N. (2019). Peran Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Tunadaksa Di Slb D Ypac Bandung. *Jassi Anakku*, 20(2), 44–52.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/22725>

PROFIL PENULIS



Penulis merupakan mahasiswa aktif prodi S1 Kesejahteraan Sosial universitas binawan. lahir di jakarta 13 januari 2002 dengan nama Tria Cahyani Mekarsari. Penulis biasa dipanggil dengan nama Caya. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Penulis pernah bergabung menjadi anggota aktif dari HMPKS (himpunan mahasiswa prodi kesejahteraan sosial)

Penulis memiliki beberapa hobi seperti mendengar musik, menonton film, memasak nasi goreng, dan lain lainnya. Email : Triacms.asli13@gmail.com



Penulis merupakan mahasiswa aktif prodi S1 Kesejahteraan Sosial Universitas Binawan. lahir di Jakarta, 26 Februari 2000 dengan nama Abdurachman Habib Al Hakim. Penulis biasa dipanggil Abdu. Penulis pernah bergabung menjadi anggota aktif dari HMPKS (himpunan mahasiswa prodi kesejahteraan sosial). Penulis memiliki hobi travelling Email :

Habibhakim89@gmail.com

BAB 18

ETIKA DALAM PEKERJAAN SOSIAL DENGAN ANAK DISABILITAS

Qurainifa Rosyida N

A. PENDAHULUAN

Etika menurut perspektif Islam dapat diartikan sebagai nilai perbuatan manusia tentang baik atau buruk dengan tolok ukur akal atau fikiran, inti dari hal tersebut adalah harus ada seperangkat nilai yang mengatur manusia untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan yaitu kebaikan tertinggi (summon bonum) yang dalam teori etika tolok ukurnya adalah akal pikiran secara universal tanpa memandang ia hidup dimana dan kapan, serta memeluk agama apa (Khoiri, Alwan, 2005 hal 16) Apabila dihubungkan dengan pekerjaan sosial, maka nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat prinsip etik/moral yang fundamental dimana pekerjaan sosial harus berkomitmen. Misalnya, dalam pekerjaan sosial ada nilai untuk menghargai keunikan dan perbedaan, menjaga kerahasiaan dan perlindungan. Dari sini dapat dipahami bahwa nilai berfungsi sebagai panduan perilaku seseorang, karenanya nilai menyangkut sesuatu yang abstrak dan implisit. Nilai tersebut membentuk kepercayaan dan sikap seseorang, selanjut kepercayaan dan sikap tersebut membentuk nilai.

Jika nilai berbicara tentang sesuatu yang baik dan buruk maka etika terkait benar atau salah, jadi etika bersifat eksplisit dan konkrit. Karena itu ahli menyebut etika adalah nilai yang telah terejawantahkan. Jika keadilan sosial adalah sebuah nilai, maka menentang ketidakadilan sosial adalah sebuah etika. Keadilan sosial adalah sebuah yang baik dan ketidakadilan sosial adalah sesuatu yang buruk, ini adalah pengetahuan tentang nilai. Seseorang yang menjunjung tinggi nilai keadilan sosial dapat dibenarkan, namun dia dapat disalahkan apabila dia membelah ketidakadilan sosial, ini adalah pengetahuan tentang etika.

Etika juga diperlukan sebagai landasan penentuan aturan untuk membentuk suatu kode etik dari setiap profesi, agar dari setiap profesi yang kita jalani apabila telah dilandasi dengan etika ataupun kode etik, dapat menjadikan pembatasan bagi setiap manusia dalam menjalankan tugasnya, yang berguna sebagai landasan aturan agar kita tidak bertindak semena-mena terhadap profesi yang telah diamanahkan untuk kita.

Penyandang disabilitas orang yang memiliki keterbatasan fisik mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Pendidikan untuk penyandang disabilitas berdasarkan UU No 8 Tahun 2016 diantaranya hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Hak untuk mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. dan Hak untuk mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan kemanusiaan yang memiliki akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas merupakan salah satu bidang pelayanan pekerjaan sosial, dimana pekerjaan sosial menempatkan disabilitas dalam konteks yang kompleks dari keberadaannya. Kondisi kecacatannya, permasalahan sosialnya baik permasalahan yang bersifat individual maupun masalah yang bersifat pada kebijakan yang menyangkut hak penyandang disabilitas sampai pemberian pelayanan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, ditujukan agar dapat mencapai keberfungsian sosial . Sebagai salah satu sasaran profesi pekerjaan sosial, penyandang disabilitas menjadi bagian yang penting dalam perspektif pekerjaan sosial karena disabilitas tergolong dalam anggota masyarakat yang kurang beruntung (disadvantage group) atau minority group. Oleh karena itu keberadaan penyandang disabilitas mengalami berbagai masalah.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Pendidikan Inklusif adalah suatu filosofi pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan inklusif, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu problem.

C. RUANG LINGKUP NILAI DAN ETIKA PEKERJAAN SOSIAL

Dalam setiap profesi, nilai dan etika menjadi prinsip dasar dalam praktek profesi khususnya pekerjaan sosial. Sesuai dengan tujuan profesi tersebut, secara umum tidak lain menolong orang yang membutuhkan dan memecahkan masalah. Dalam menolong dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan sosial tidak hanya didukung sifat kerelawanan, atau hanya berangkat dari tetapi terdapat nilai dan etika yang menjadi prinsip dalam mengaplikasikan profesinya. Pentingnya nilai dan etika dalam pekerjaan sosial karena akan mengacu pada pedoman aturan tentang apa yang baik dan buruknya atau apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, sehingga pemberian pertolongan dan memecahkan masalah sosial harus dengan pendekatan secara profesional. Karena profesi pekerjaan sosial sangat berhubungan dengan manusia sebagai klien atau objek dalam keilmuannya. Maka dari itu perlu untuk memahami ruang lingkup nilai dan etika dari sisi profesi pekerjaan sosial.

Secara umum Nilai dan Etika pekerjaan sosial diatur dalam beberapa elemen melalui kode etik profesi. Kode etik profesi pekerjaan sosial berisi mengenai hal-hal yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas pekerjaan sosial secara profesional. Nilai dan Etika dalam pekerjaan sosial menjadi pedoman dalam melaksanakan praktek-praktek yang berkaitan dengan profesi tersebut. Seperti dalam nilai pelayanan yang pada prinsip

DAFTAR PUSTAKA

- Hadis, Abdul. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. 2006. Bandung: Alfabeta.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: KEMENDIKNAS.
- Nauval, W. &. (2022, 12 Juli). Etika Terhadap Penyandang Disabilitas. *Ejournal.Uin*, 7 Nomor2, 77.
- Sukinah.1(2010,1Mei). Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Dinamika Pendidikan*, 30.

PROFIL PENULIS



Qurainifa Rosyida N.

Saya adalah mahasiswa Universitas Binawan Prodi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2019. Saat melakukan penulisan ini saya sedang menjalankan perkuliahan di Universitas Binawan. Pengalaman organisasi saya dalam perkuliahan yaitu menjadi sekretaris Himpunan Mahasiswa. Prodi Kesejahteraan Sosial 2019-2020.

BAB 19

STIGMA DAN DISKRIMINASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN UNTUK DISABILITAS

Abdul Rohim

A. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas sering terjadi bentuk diskriminasi termasuk Fasilitas fisik yang tidak ramah dan kurangnya dukungan pendidikan selain itu diskriminasi terhadap penyandang disabilitas berdampak pada peluang kerja mereka. Hak-hak penyandang disabilitas dalam pendidikan telah dilindungi melalui penerapan kebijakan dan Hukum. Sangat penting untuk menggunakan Pendekatan inklusif yang menggabungkan prinsip akses, keterlibatan, dan dukungan. Untuk mengatasi stigma.

Kampanye pendidikan dan dan advokasi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum. Untuk mengatasi diskriminasi, pemerintah, lembaga pendidikan, kelompok masyarakat, dan individu dengan disabilitas harus bekerja sama untuk membuat kebijakan yang inklusif. Pendekatan inklusif mencakup pengajaran yang beragam, dukungan khusus, penyesuaian kurikulum, dan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Konsep disabilitas merujuk pada keterbatasan dalam fungsi fisik, kognitif, atau sosial yang dapat mempengaruhi partisipasi dan interaksi orang dalam kehidupan sehari-hari. ada berbagai jenis disabilitas, seperti kelumpuhan), intelektual, gangguan perkembangan), sensori, kehilangan pendengaran atau penglihatan), dan mental (seperti, gangguan bipolar). Penting untuk memahami bahwa orang dengan disabilitas memiliki banyak jenis kemampuan, kebutuhan, dan pengalaman hidup yang berbeda. Akibatnya, penanganan dan pendekatan yang inklusif sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Jenis-jenis disabilitas yang meliputi fisik, intelektual, sensori, dan mental. Jenis gangguan termasuk:

1. Disabilitas Fisik: Keterbatasan atau gangguan dalam fungsi atau gerakan tubuh, seperti kelumpuhan, cacat fisik, atau gangguan neurologis.
2. Disabilitas Intelektual: Keterbatasan perkembangan intelektual dan kemampuan kognitif yang berdampak pada pemahaman, berpikir, belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.
3. Disabilitas Sensorik: Kekurangan kemampuan indra, terutama pendengaran dan penglihatan. Ini dapat termasuk kehilangan penglihatan sebagian atau total, serta masalah mendengar atau ketidakmampuan mendengar.
4. Disabilitas Mental: Gangguan atau keterbatasan dalam fungsi emosional dan mental, seperti skizofrenia, depresi berat, atau gangguan bipolar.

Untuk membuat lingkungan yang inklusif dan memberikan dukungan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individu dengan disabilitas, penting untuk menghormati keberagaman mereka. Pentingnya memahami keragaman individu dengan disabilitas:

1. Mempromosikan inklusi di berbagai aspek kehidupan.
2. Mengurangi stereotip dan keyakinan yang tidak benar
3. Meningkatkan layanan dan dukungan.
4. Meningkatkan kerja sama dan keterlibatan.
5. Menjamin pengakuan dan penghormatan hak asasi manusia bagi individu dengan disabilitas.

Memahami keragaman orang dengan disabilitas membantu membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan menghargai keberagaman.

B. STIGMA DAN DISKRIMINASI

Stigma berasal dari stereotip dan prasangka negatif terhadap orang dengan disabilitas. Hal ini dapat menyebabkan mereka didiskriminasi dan diperlakukan tidak adil. Ketidaktahuan dan pemahaman yang salah tentang disabilitas sering menimbulkan stigma ini. Pendidikan, kesadaran, dan advokasi sangat penting untuk mengatasi stigma. Salah satu langkah penting dalam mengurangi stigma adalah menciptakan lingkungan yang inklusif dan memahami kemampuan dan kontribusi individu dengan disabilitas.

Diskriminasi dalam pendidikan adalah perlakuan tidak adil dan pembatasan akses terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, disabilitas, atau latar belakang sosial mereka. Ini termasuk

perlakuan tidak adil, pembatasan akses ke institusi pendidikan, dan kekurangan sumber daya. Karena melanggar hak asasi manusia, diskriminasi harus diperangi melalui undang-undang yang melarang diskriminasi dan mendukung pendidikan yang merata dan inklusif.

C. DATA DAN FAKTA STIGMA DAN DISKRIMINASI DALAM PENDIDIKAN UNTUK DISABILITAS

Menurut data Susenas tahun 2023, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan menurut susenas pada tahun 2009, persentase jumlah anak penyandang disabilitas semakin meningkat yaitu :

Jenis Disabilitas	Jumlah
Tuna Netra	10,71 %
Tuna Rungu	5,15 %.
Tuna Wicara	6,09 %
Tuna Rungu Wicara	13,73 %
Tuna Daksa	31,71 %
TunaGrahita	22,07 %
Tuna Ganda	8,25 %
Gangguan Jiwa	2,29 %.

D. DALAM DUNIA PENDIDIKAN UNTUK DISABILITAS

Mengatasi stigma dan diskriminasi sangatlah bermanfaat. Ketika stigma dan diskriminasi dikurangi atau dihilangkan, masyarakat secara keseluruhan dan individu dengan disabilitas akan merasakan berbagai keuntungan. Pertama-tama, menghapus stigma dan diskriminasi dalam pendidikan akan memungkinkan akses yang lebih besar bagi individu dengan disabilitas. Dengan kebijakan dan fasilitas yang inklusif, mereka akan memiliki peluang

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Eta Yuni, Slamet Sumarto, and Noorochmat Isdaryanto. (2017) "Pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas di kabupaten Semarang melalui implementasi convention on the rights of persons with disabilities (CPRD) dalam bidang pendidikan." *Integralistik* 28.1, 1-9.
- SETIAWAN, Eko; APSARI, Nurliana Cipta. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*.
- Siregar, Nurul Aldha Mauliddina, and Arif Purbantara. (2020). "Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 4.1, 27- 50.

PROFIL PENULIS



Abdul Rohim S.Sos lahir di Cirebon pada tanggal 12 Desember 1985. Beliau menempuh pendidikan Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) di bidang Kesejahteraan Sosial, di Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial di Universitas Binawan Jakarta. Pada tahun 2023, Abdul Rohim berhasil menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan gelarnya. Selain sebagai penulis, Abdul Rohim aktif di bidang kesejahteraan sosial sebagai Ketua Yayasan Erbe. Melalui yayasan ini, ia berdedikasi untuk mengadvokasi kesejahteraan sosial masyarakat, menjadikannya fokus utama dari upaya dan ikhtiarnya. Dalam tulisan-tulisannya, Abdul Rohim memadukan keahlian dan pengetahuannya di bidang kesejahteraan sosial dengan kepekaannya sebagai penulis. Ia mendalami isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial masyarakat dan berupaya memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam melalui karya-karyanya. Profil penulis ini mencerminkan komitmen Abdul Rohim terhadap perubahan sosial dan upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Melalui keterampilan menulisnya, ia berharap dapat menginspirasi dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai perubahan positif dalam kesejahteraan sosial. Email penulis : abdul.rohim@student.binawan.ac.id

BAB 12

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan, siswa dengan berbagai kebutuhan belajar—termasuk penyandang disabilitas—belajar bersama. Metode ini dikenal dengan pendidikan inklusif. Landasan pembelajaran inklusif adalah gagasan bahwa sekolah harus memberikan layanan kepada kelompok siswa yang beragam, termasuk anak-anak dalam pendidikan umum dan penyandang disabilitas, terlepas dari etnis atau perbedaan lainnya. Salah satu upaya untuk mewujudkan hak pendidikan anak difabel adalah pendidikan inklusif. Namun, pendidikan inklusif tidak dapat berhasil dilaksanakan tanpa bantuan dari para pelaku lainnya, termasuk pekerja sosial, sekolah, dan orang tua. Pekerja sosial, pendidik, dan orang tua harus bekerja sama dalam kemitraan untuk memfasilitasi pendidikan anak-anak penyandang disabilitas. Pekerja sosial dapat mendukung anak-anak dan keluarga mereka secara sosial dan membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus anak-anak.

Peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial yang menempatkan disabilitas dalam konteks keberadaannya yang multifaset. Penyandang disabilitas, masalah sosial, dan masalah hukum pribadi dan disabilitas yang terkait dengan penyediaan layanan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial dalam segala aspek kehidupan termasuk pada pendidikan.

Bab 1 Pekerja Sosial, Disabilitas, Dan Pendidikan di Indonesia

Sandro Prayuda

Bab 2 Tinjauan Umum Tentang Disabilitas

Defradyo Ramadhan

Bab 3 Peran Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Bagi Anak Disabilitas

Intan Savitri

Bab 4 Peran Pekerja Sosial Sekolah Pada Pendidikan Anak Disabilitas

Putri Abigail S Panjaitan

Bab 5 Kebijakan Pendidikan Inklusif

Sigit Aditya Sugianto

Bab 6 Inklusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Formal

Aji Rachmadana

Bab 7 Keberhasilan Dan Tantangan Dalam Pendidikan Anak Disabilitas Di Indonesia

Muhamad Reihan

Bab 8 Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Disabilitas

Ning Pratiwi

Bab 9 Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak Disabilitas

Viona Fadrin

Bab 10 Pendidikan Vokasional Bagi Anak Disabilitas

Siti Nurjanah

Bab 11 Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Disabilitas

Raden Ayu Agustina Rahayu

Bab 12 Persiapan Transisi Disabilitas Paska Lulus Kembali Ke Rumah

Rendy Aulia Birkil

Bab 13 Pendidikan Karir Bagi Anak-Anak Disabilitas

Risna Amalia, Adelia Ayu Rama

Bab 14 Teknologi Dan Pendidikan Bagi Anak Disabilitas

Nur'aini

Bab 15 Pendekatan Psikologi Dalam Mendukung Pendidikan Anak Disabilitas

Indira Salsabila Jastin

Bab 16 Pelatihan Dan Pengembangan Pekerja Sosial Dalam Pendidikan Anak Disabilitas

Sandrina Miranda Simon, Dita Mei Pradika

Bab 17 Pendekatan Ekologi Dalam Membangun Kemitraan Dan Kolaborasi Dalam Pendidikan

Abdurachman Habib Al Hakim, Tria Cahyani Mekarsari

Bab 18 Etika Dalam Pekerjaan Sosial Dengan Anak Disabilitas

Qurainifa Rosyida N

Bab 19 Stigma Dan Diskriminasi Dalam Dunia Pendidikan Untuk Disabilitas

Abdul Rohim

Bab 20 Kesimpulan



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediaigroup
Telp/WA : +62 896 5427 3996



62-415-0896-719